

**'IBRAH DARI KISAH NABI YUSUF DALAM AL-QUR'AN**

**(Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az Zuhaili)**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memenuhi Tugas Akhir

Guna Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh:

**MUHAMMAD RASYID RIDHO AL FALAQI**

**NIM: E73218056**

**PRODI ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawa ini:

Nama : Muhammad Rasyid Ridho Al Falaqi  
Nim : E73218056  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat : Kupang Gunung Barat Gg. 1 No. 1 Surabaya  
Telp/Hp : 082245160450  
Judul skripsi : 'Ibrah Dari Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an Studi Kitab  
Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az Zuhaili.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar-benar asli hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri, kecuali bagian-bagian yang merujuk pada sumbernya.
2. Apabila skripsi yang sudah diujikan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup untuk menyelesaikan revisiannya.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 30 Juli 2022

Yang menyatakan



Muhammad Rasyid Ridho Al Falaqi  
NIM: E73218056

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Muhammad Rasyid Ridho Al Falaqi  
Nim : E73218056  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul skripsi : 'Ibrah Dari Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az Zuhaili).

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqasyah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 14 Juli 2022

Telah disetujui oleh



(Dr. H. Abu Bakar, M.Ag.)  
NIP: 197304041998031006

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Ibrah Dari Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur’an Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az Zuhaili” yang ditulis dan disusun oleh Muhammad Rasyid Ridho Al Falaqi ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian sidang munaqasyah pada tanggal 10 Agustus 2022 dihadapan tim penguji.

Tim Penguji:

1. Dr. H. Abu Bakar, M.Ag.  
NIP. 197304041998031006

(Penguji I):.....

2. Dr. Moh. Yardho, M.Th.I.  
NIP. 198506102015031006

(Penguji II):.....

3. Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag.  
NIP. 196502021996031003

(Penguji III):.....

4. Drs. Fajrul Hakam Chozin, M.M.  
NIP. 195907061982031005

(Penguji IV):.....

Surabaya, 10 Agustus 2022

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.  
NIP. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Rasyid Ridho Al Falaqi  
NIM : E73218056  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat  
E-mail address : rasyid.alfalaqi810@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Tbrah Dari Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az Zulaili)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Juli 2022

Penulis

(Muhammad Rasyid Ridho Al Falaqi)  
*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

Muhammad Rasyid Ridho Al Falaqi, 'Ibrah Dari Kisah Nabi Yūsuf Dalam Al-Qur'ān (Studi Kitab Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Az Zuhaili).

Problematika masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana 'Ibrah Dari Kisah Nabi Yūsuf Dalam Al-Qur'ān, 2) Bagaimana 'Ibrah Dari Kisah Nabi Yūsuf Di Era Modern. Subtansial Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mengetahui 'Ibrah Dari Kisah Nabi Yūsuf Dalam Al-Qur'an.

Model penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan atau *library research*, metodenya berupa deskriptik analitik yaitu, riset terhadap ayat-ayat Al-Qur'ān sebagai jawaban atas data-data yang telah dipaparkan, tetapi secara subtansial dari data kepustakaan yang relevan.

Dalam problematika saat ini kurangnya masyarakat mengetahui akhlak dan moralitas, padahal urgensi dari akhlak ini sangat penting diterapkan di masyarakat pada masa sekarang. Dengan demikian moral disini sudah menjadi pusat perhatian sorotan masyarakat. Jika moral masyarakat dan bangsa rusak, ketentraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang. Oleh karena itu dalam menyikapi hal tersebut, mengetahui tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'ān seperti kisahnya Nabi Yūsuf yang perlu diteladani dan diambil pelajaran dari segi akhlak, ibadah, dan ketuhanan. Dalam hal ini, tindakan dalam bidang akademik dibuatlah penelitian ini yang berjudul 'Ibrah Dari Kisah Nabi Yūsuf Dalam Al-Qur'ān.

Hasil dari penelitian ini didasarkan pada ayat-ayat yang relevan dalam surah yusuf perspektif Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Az Zuhailī. Pelajaran dari kisah Nabi Yūsuf memberikan teladan dari segi sabar, sifat *iffah*, sifat *muru'ah*, jujur, amanah, sayang terhadap saudara, pemaaf, bersyukur, bertawakal dan bertakwa. Dalam hal ini, meneladani 'Ibrah dari kisah Nabi Yūsuf adalah suatu keharusan bagi umat muslim untuk diterapkan di masyarakat.

**Kata Kunci:** Kisah, 'Ibrah, Tafsīr Al-Munīr.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Dan Batasan Masalah.....	11
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Kerangka Teoritik .....	12
G. Kajian Pustaka.....	14
H. Metodologi Penelitian .....	16
I. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II: SEPUTAR ‘IBRAH, QASHASH DAN KISAH NABI YUSUF</b>	
A. Pengertian ‘Ibrah Dan Qashash	
1. Pengertian ‘Ibrah.....	20
2. Pengertian Qashash.....	22
3. Unsur-Unsur Qashash .....	24
4. Macam-Macam Qashash.....	26
5. Karakteristik Qashash .....	27

6. Tujuan Qashash.....	28
7. Urgensi Qashash .....	29
8. Kandungan Qashash.....	30
9. Hikmah Qashash .....	30
10. 'Ibrah Dari Penamaan Gelar Tokoh Dalam Qashash.....	31
<b>B. Kisah Nabi Yusuf</b>	
1. Nasab Nabi Yusuf .....	33
2. Nabi Yusuf Dilempar Ke Dalam Sumur .....	34
3. Cobaan Berat Nabi Yusuf .....	34
4. Tipuan Istri Al-Aziz .....	35
5. Masuk Penjara Dan Dakwah Nabi Yusuf Di Dalamnya.....	37
6. Mimpi Sang Raja .....	38
7. Keluar Dari Penjara Dan Tinggal Di Istana.....	39
8. Saudara-Saudara Yusuf Meminta Makanan kepadanya .....	40
9. Siasat Nabi Yusuf Agar Bunyamin Tetap Bersamanya.....	41
10. Tuduhan Pencurian Nabi Yusuf.....	42
11. Nabi Yusuf Bertemu Dengan keluarganya .....	43
12. Pelajaran Dan Nasihat Dari Kisah Nabi Yusuf.....	44

### **BAB III: BIOGRAFI WAHBAH AZ ZUHAILI DAN TAFSIR AL-MUNIR**

<b>A. Wahbah Az Zuhaili</b>	
1. Riwayat Hidup.....	50
2. Latar Belakang Pendidikan .....	51
3. Karya-Karya .....	52
<b>B. Tafsir Al-Munir</b>	
1. Latar Belakang Kepenulisan .....	53
2. Sistematika Penafsiran .....	53
3. Karakteristik Penafsiran .....	54
4. Metode, Corak Dan Sumber Penafsiran.....	55
5. Contoh Penafsiran .....	56
6. Pendapat Tokoh Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir.....	57
7. Keistimewaan Kitab Tafsir Al-Munir .....	58

## **BAB IV: ‘IBRAH DARI KISAH NABI YUSUF DALAM SURAH YUSUF**

A. ‘Ibrah Dari Nilai Akhlak	
1. Sabar .....	59
2. Sifat <i>Iffah</i> dan <i>Muru’ah</i> .....	62
3. Jujur .....	66
4. Amanah .....	67
5. Persaudaraan .....	71
6. Pemaaf .....	74
B. ‘Ibrah Dari Nilai Ibadah	
1. Syukur dan Tawakal .....	79
C. ‘Ibrah Dari Nilai Ketuhanan	
1. Iman kepada Allāh SWT .....	80

## **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	83
B. Saran .....	84

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
-----------------------------	-----------

<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	<b>89</b>
-------------------------------	-----------

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'ān yaitu sumber rujukan hukum umat Islām yang menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat Islām di seluruh dunia, sumber di sini mencakup artian yang digunakan untuk Al-Qur'ān dan Hadīts yang merupakan keduanya termasuk sumber utama dalam hukum syara'.<sup>1</sup> Adapun isi kandung Al-Qur'ān terdiri dari akidah, ibadah, muamalah, hukum, Akhlāk, ilmu pengetahuan dan kisah atau sejarah. Dalam problematika saat ini kurangnya masyarakat mengetahui kisah yang ada dalam Al-Qur'ān, mengetahui kandungan isi Al-Qur'ān ini juga menjadi penguat dalam hadits dan ijma', namun berbeda sekali dengan kisah dalam Al-Qur'ān masih menjadi polemik di kalangan ulama' Tafsīr, kemudian minimnya kitab-kitab penguat yang menjelaskan tentang kisah dalam Al-Qur'ān.

Hal ini kisah dalam Al-Qur'ān memberikan perhatian dengan adanya moral terhadap manusia agar dapat merenungi mana perilaku baik maupun buruk. Oleh karena itu, sudah terbukti dengan adanya ayat-ayat kisah yang sumbernya berhubungan dengan Akhlāk dalam Al-Qur'ān. Maksud dari ajaran Akhlāk yaitu untuk mengukur sejauh mana Akhlāk baik dan buruk seseorang itu dinilai, sebagaimana telah dijelaskan dari sumber Al-Qur'ān maupun Hadīts.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Abdūl Latīf, *Al-Qur'ān Sebagai Sumber Hukūm Utama*, Stai Binamadani, Vol. 4 No. 1 (2017), 62.

<sup>2</sup>Yunhār Ilyās, *Kaidāh Akhlāk* (DIY: Pustaka Pelajar, 2007), 9.

Akhlāk juga penting bagi umat Islām untuk diterapkan, karena Islām mengajarkan Akhlāk yang baik yang mana dibangun atas hubungan kepada Allāh dengan lantaran Syariat-Nya untuk memenuhi kewajiban hak-hak Allāh maupun kerangka hubungan manusia dengan pencipta-Nya. Dalam kehendak-Nya yang disampaikan bukan hanya perintah dan larangan secara langsung, tetapi ajaran moralitas dan ‘Ibrah juga disampaikan dengan melalui kisah dalam Al-Qur’ān. Hubungan Akhlāk dalam tinjauan Islām sendiri sangat penting untuk dijalankan, dan juga sebagai karakteristik manusia, apabila dilihat dari Akhlāknya maka disebut manusia.<sup>3</sup>

Kisah sendiri menurut pemahaman umum adalah peristiwa dalam sejarah umat masa lampau yang mengetahui alur masa hidupnya dahulu dengan berbagai masalah yang di alaminya. Kemudian kisah dalam pandangan Al-Qur’ān yaitu mengandung berbagai ayat kisah umat pada masa lampau yang di dalamnya terdapat pesan dan moralitas sebagai pelajaran dan contoh yang patut untuk ditiru bagi kalangan umat Islām.<sup>4</sup> Allāh SWT berfirman dalam Q.S. Yūsuf 12: 111 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلًا  
كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْقَوْمِ الْمُؤْمِنِينَ ٤

*Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur’ān) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.<sup>5</sup>*

<sup>3</sup>Ahmād Tafsīr, *Pendidikan Karakter Perspektif Islām* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 1.

<sup>4</sup>Abdul Mustaqim. “Kisah Al-Qur’ān: Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikanya”, *Ulumuna*, Xv Nomor 2, 266.

<sup>5</sup>Al-Qur’ān Dan Terjemah, Kemenag, 12: 111.

Dalam pemakaian kata *qishshah* yang disebutkan dalam Al-Qur'ān, banyak sekali kisah yang beragam peristiwa, misalnya peristiwa yang benar terjadi adanya dalam alam semesta, seperti kisahnya Nabi Musa kepada Nabi Syu'aib (Q.S. Al-Qashāsh 28: 25, Q.S. Ghafir 40: 78, An-Nisā' 4: 164. Kemudian peristiwa yang tidak terjadi adanya dalam alam semesta, akan tetapi terjadi dalam benak lantaran mimpi, seperti kisahnya Nabi Ya'qūb yang berpesan kepada Nabi Yūsuf. Selanjutnya kisah bisa sebagai pelajaran maupun tuntunan.

Tujuan dari Al-Qur'ān menjelaskan kisahnya tidak lain untuk mengambil pelajaran atau bisa disebut 'Ibrah dari alur yang telah dikisahkan, untuk mengetahui baik dan buruknya tingkah laku mana yang patut untuk diteladani. Dari sini perlu garis bawah antara tarikh (sejarah) dengan kisah itu sendiri termasuk ada persamaan di antara keduanya dengan bentuk sastra modern yang merupakan kandungannya sama-sama mengkisahkan peristiwa yang benar terjadi di alam semesta.<sup>6</sup>

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an ada yang diibaratkan dengan kayu gaharu. Kayu tersebut ketika dibakar, ia memersembahkan aroma yang sangat harum yang tidak dipersembahkan oleh jenis-jenis kayu yang lain.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Shalah Abdul Fatah al-Khalidy isi dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an sangat beragam diantaranya tentang keimanan, dakwah, akhlak, pendidikan, politik, kemiliteran, jihad, peradaban, kemanusiaan dan lainnya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Rahmād Syafi'i, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 130.

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Cet. Iv (Jl. Kertamukti 63 Pisangan, Ciputat, Tangerang April 2019 M. / Sya'ban 1440 H.), 273-274.

<sup>8</sup> Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Pelajaran Dari Orang-Orang Terdahulu*, Cet I (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 1.

Kisah Al-Qur'ān yang populer di kalangan umat muslim dengan khas Nabi yang tampan tidak lain adalah kisah Nabi Yūsuf. Namun kisahnya ini mengandung keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan kisah Nabi lain yang dikisahkannya, sampai rangkaian kisahnya sangat terperinci sehingga membentuk surah tersendiri dengan sejumlah kehidupan dan perubahan yang menyertainya. Serta dalam surah ini merupakan kabar gembira bagi orang-orang muslim secara keseluruhan, karena surah ini menjelaskan tantangan dekatnya pertolongan Allāh, pengentasan dari segala cobaan dan datangnya ketenangan.

Pada saat itu Allāh SWT. menurunkan surah Yusuf kepada Rasulallāh SAW. pada saat itu beliau berada di Makkah, di mana pada saat itu Islām berada pada keterpurukan, sedangkan orang-orang muslim selalu mendapatkan berbagai macam teror dan penganiayaan dari orang-orang kafir. Kemudian turunlah surah ini, sebagai kabar gembira kepada mereka tentang datangnya pertolongan, pengentasan dari berbagai cobaan dan penganiayaan serta ketenangan dan ketentraman terhadap orang-orang muslim.

Disamping itu mengetahui kisah Nabi Yūsuf termasuk meneladani akhlak dan sifatnya, karena kisah ini termasuk dalam kategori seindah-indahnya kisah, lain halnya dengan kisah selain Nabi Yūsuf hanya dikisahkan pada surah-surah yang berbeda secara rombak. Oleh karena itu, kisahnya di deskripsikan secara runtut mulai pada waktu kecil hingga besarnya, mengetahui hal itu Allāh dalam firmannya yang berbunyi *Ahsān Al Qashāsh* (seindah-indahnya kisah).<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>M. Quraish Shihāb, *Tafsīr Al-Misbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'ān* (DKI Jakarta: Lentera Hati, 2006), 4-5.

Maksud dari firman Allāh karena pengkisahan dengan seindah-indahnya metode dan *Ushlub-Nya*. Hal ini dalam bahasa Arāb kata Al-Hasān bisa bermakna indah, baik, bagus.<sup>10</sup>

Disebutkan dalam Q.S. Yusuf 12: 3 Allah Berfirman:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

*Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'ān ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui.*<sup>11</sup>

Banyak sekali Al-Qur'ān menguraikan berbagai peristiwa pada zaman dahulu, yang menyebutkan peristiwanya tidak secara penuh, akan tetapi peristiwa tertentu yang dibahas. Ada juga Peristiwa yang terpanjang yang mana dinilai banyak sekali uraian alur peristiwanya seperti kisahnya Nabi Yusūf. Kemudian selain itu kisah dalam Al-Qur'ān rata-rata lebih cenderung menjelaskan berbagai macam ancaman karena dari kaumnya sendiri yang durhaka dan mengakhirinya menurunkan sebuah adzab bagi yang membangkangnya. Sedangkan dalam kisah Nabi Yusūf lebih condong pada moralitas karena perilaku baik dari sifat sabarnya dan menghasilkan kesenangan sesudah penderitaan.<sup>12</sup>

Dari sini peristiwa yang sangat menginspirasi bagi umat Islām adalah kisahnya Nabi Yusūf, karena Allāh SWT telah merencanakan di Lauhul Mahfudz tidak ada yang bisa menolak ketentuan dan kehendak-Nya. Semuanya sudah diatur oleh Allāh untuk manusia dalam sebuah kemuliaan dan kebaikan, begitu pula tidak

<sup>10</sup>Wahbah Az Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr*, Terj. 'Abdul Hayyīc Al Kattanī, Cet I (DKI Jakarta: Gema Insani, 2013), 446.

<sup>11</sup>Al-Qur'ān Dan Terjemah, Kemenag, 12: 3.

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsīr: Syarat Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'ān*, Cet. Iv (Jl. Kertamukti 63 Pisangan, Ciputat, Tangerang April 2019 M. / Sya'ban 1440 H.), 276.

ada yang bisa mencegah dari kehendak-Nya walaupun kumpul dalam alam semesta sekalipun.<sup>13</sup>

Adapun kisah dari segi eksistensinya memiliki tujuan yang bisa diambil pelajaran untuk umat Islām di era milenial lebih khususnya bagi seluruh umat manusia di seluruh dunia. Sebab itu kisahnya sering dibangkitkan dalam pikiran manusia atas kebenaran para Nabi dan Rasul terdahulu untuk dipercaya sebagai utusan Allāh SWT. sehingga bisa mengikuti jejak peninggalan serta pelajaran yang perlu diteladani.

Meneladani Akhlaknya tentu sampai turun temurun pelajaran tetap tertanam dalam benak anak didik untuk mencetak karakter bermoral. Akhlak dan moral adalah dua sisi yang saling berhubungan, sebab kebaikan dari Akhlak dan Moral ini mendapatkan ridla dari Allah SWT.

Dalam agama Islām moral adalah sangat penting untuk diterapkan di masyarakat. Oleh karena itu, moral disini sudah menjadi pusat perhatian sorotan masyarakat. Moral bisa ditinjau dari baik buruknya masyarakat, moral jika bisa dipertahankan masyarakat atau suatu bangsa maka akan adanya martabat dan kehormatan. Pentingnya suatu ajaran Islām dalam menyampaikan moral tidak lain untuk menghidupkan moral bagi perilaku manusia.<sup>14</sup> Meskipun dari semua pembahasan tentang moral sangat sedikit dalam Al-Qur'ān, tetapi substansinya sangat banyak berhubungan dengan moral. Dalam aspek ini berkorelasi sekali dengan moral yang terkandung dalam 'Ibrah dari kisah Nabi Yusūf.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Ibid, 446.

<sup>14</sup>Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), 9.

<sup>15</sup>Fazlur Rahman, *Islām*, Terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1994), 354.

Sejak awal mula datangnya Al-Qur'an banyak sekali membawa pelajaran dari peristiwa yang mengisahkan pada masa lampau, adanya kisah membuat keterkaitan terhadap pelajaran untuk mendidik kepribadian serta mendorong terus dikalangan masyarakat dari kisah terdahulu untuk mengambil pelajaran ('Ibrah) guna untuk mencerminkan sikap moral di masa depan. Tujuan Qashash Fi Al-Qur'an tidak lain untuk menguatkan Wahyu dan risalah kenabian serta memberikan petunjuk terhadap agama yang diutus oleh Allah kepada para nabi. Namun di sisi lain Qashash Fi Al-Qur'an mampu menghibur umat Islam yang sedang mengalami kesedihan atau tertimpa musibah. Karena ia mampu untuk merenungi dan mengambil pelajaran dari Qashash Fi Al-Qur'an sebagai pedoman untuk kehidupannya.<sup>16</sup>

Seorang muslim harus bisa mengetahui setiap nilai-nilai agung yang ada dalam Al-Qur'an, karena begitu banyak sekali pelajaran yang dapat diambil, lalu kemudian dijadikan sebagai pedoman hidup agar menjadi lebih baik. Kehidupan umat terdahulu, dapat dijadikan referensi agar kehidupan yang akan datang tidak berakibat sama dengan sebelumnya, yang awal sikap moralnya buruk jadi baik maupun yang moralnya sudah baik menjadi lebih baik lagi. Karena ada pepatah yang mengatakan bahwa jika hari ini tidak bisa lebih baik dari hari kemarin maka merugilah. Maka sebab itu lebih ditekankan lagi dalam masalah kebaikan untuk mengatasi kerusakan moral pada masa sekarang ini.

---

<sup>16</sup>Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 53.

Salah satu Qashash Fi Al-Qur'an yang banyak sekali membawa pesan, moral serta 'Ibrah, yang mana kisah yang paling panjang sampai disebut para 'ulama sebaik-baik kisah dalam Al-Qur'an ialah kisahnya Nabi Yusuf, yang banyak mengandung pelajaran bagaimana seorang pemuda bisa dengan tegar menghadapi segala ujian, tidak gentar walaupun nyawa sebagai taruhannya.

Kisah Nabi Yusuf dikisahkan hanya di Surah Yusuf tanpa dikisahkan di surah-surah lain. Di samping itu alur peristiwanya yang sangat rapi dan tersusun mulai dari masa kecilnya sampai masa kedewasaan menjadi seorang Nabi, serta kisahnya banyak terdapat pasal-pasal yang berkaitan tema pada peristiwa tersebut. Dari sini para ulama' berpendapat bahwa Allah SWT mengkisahkan para Nabi dalam Al-Qur'an dan mengulang-ulangnya dalam satu makna dan tujuan yang berbeda dengan lafadz yang bertingkat-tingkat dari segi balaghah. Namun Allah juga mengkisahkan Nabi Yusuf, tetapi Allah tidak mengulanginya.

Semua peristiwa yang mengkisahkan Nabi Yusuf sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an yang terkumpul di Surah Yusuf. Disebut Surah Yusuf karena mengandung kisah dan pelajaran Nabiyullah Yusuf. Seperti yang diriwayatkan Asbabun Nuzul pada surah ini bahwasanya sebagian orang-orang Kafir Mekkah bertemu orang-orang Yahudi guna untuk mencari tahu perihal Muhammad SAW. kemudian orang-orang Yahudi berkata kepada mereka, "Tanyakan kepadanya mengapa keluarga Ya'qub berpindah dari Syam ke Mesir dan tanyakan kepadanya tentang kisah Yusuf." Kemudian turunlah Surah ini. Yusuf disebut-sebut dalam Al-Qur'an sebanyak 26 ayat. Sebanyak 24 kali dalam surah Yusuf dan dua lagi di surah Al-an'am dan Al-Mukminuun.

Diketahui Surah Yusuf termasuk dalam kategori surah Makkiyyah namun uslubnya sangat tenang dan fleksibel, yang dipenuhi dengan aneka ragam kehalusan, kelembutan serta kasih sayang, tanpa adanya bentuk ancaman maupun peringatan sebagaimana layaknya surah-surah Makkiyyah.

Dalam kandungan surah Yūsuf disebutkan di antaranya, *Pertama*, menetapkan kenabian Nabi Muhammad Saw. dan kebenaran dakwahnya. Yaitu dengan menjelaskan datail kisah-kisah umat terdahulu sebelum beliau. *Kedua*, menjelaskan akibat hasad, dan bahwasannya hasad adalah keburukan seluruhnya. *Ketiga*, menjelaskan pengaruh *iffah* (menjaga kehormatan). *Keempat*, menjelaskan akibat dusta. *Kelima*, keutamaan takwil mimpi, dan terkadang mimpi dilihat oleh orang kafir. *Keenam*, keutamaan ilmu secara mutlak. *Ketujuh*, bahaya berputus asa dari rahmat Allāh. *Kedelapan*, ujian (musibah) adalah sunnah terdahulu yang menimpa para Nabi dan pengikut-pengikut mereka. *Kesembilan*, keutamaan memaafkan, dan bahwasannya ia termasuk karakter orang-orang saleh. *Kesepuluh*, Allāh mahakuasa terhadap urusan-Nya, sekalipun makhluk-Nya menghendaki urusan yang lain.<sup>17</sup>

Dari sini penulis akan menganalisa tentang ‘Ibrah dari kisah Nabi Yūsuf dalam Al-Qur’ān surah Yūsuf dengan kajian menggunakan penafsiran kitab Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Az Zuhailī. Yang mana akan menjelaskan ayat-ayat yang relevan tentang ‘Ibrah dari kisah Nabi Yūsuf untuk mendidik generasi muda di Era Kontemporer (*Milenial*) mulai dari nilai Akhlāk, Ibadah dan Ketuhanan.

---

<sup>17</sup>Ibnu Abdil Bari, *Tadabbur Kisah Nabi Yūsuf; Kisah, Hikmah Dan Faedah* (Sukoharjo: Zaduna, 2021), 23.

Dari sini bisa di ambil hikmahnya bahwa Al-Qur'ān sangat memerhatikan dalam masalah moral dan Akhlāk manusia. Dari sekian pembahasan yang dipaparkan, penulis berencana memahami lebih jauh tentang 'Ibrah dari kisah yang terkandung pada kisah Nabi Yusūf, kajian yang digunakan dalam penafsiran ini adalah dari kitab Tafsīr Al Munīr Karya Wahbah Az Zuhaili. Dari sinilah penulis termotivasi ingin mengkaji atau menelaah berbagai ayat dari Nabi Yusūf. Hal ini harus mengetahui beberapa faktor berikut ini:

*Pertama*, Wahbah Az Zuhaili adalah sosok ulama' Tafsīr di era modern. Beliau cukup populer dikalangan umat Islām, karyanya juga sudah tersebar diberbagai perpustakaan negara yang berbasis agama Islām, meskipun beliau berasal dari Syiria, namun dalam bidang Tafsīrnya sangat berpengaruh di penjuru nusantara sampai sekarang.

*Kedua*, kitab Tafsīr Al-Munīr ini juga tidak asing lagi bagi kalangan nusantara, karena tata bahasa juga ringan dan sederhana untuk dipahami, terlebih lagi ada terjemahnya sebagai acuannya, maka baik bagi kalangan akademisi maupun masyarakat umum untuk dikaji.

*Ketiga*, Metode Tafsīr dan Sistematika Penulisan, dalam kitab ini sebelum menafsirkan ayat terlebih dahulu menjelaskan penamaan surah dan *Nuzulul Qur'an*, hubungan surah dengan surah sebelumnya, isi dan kandungan surah, sepintas peristiwa surah tersebut, kemudian dilengkapi dengan Ilmu Logat baca (Qira'at), I'raab, kesesuaian kalimat yang fasih (Balaghah), penafsiran perlafadz, Sebab turunnya ayat, Tafsīr Penjelasan, Fiqh Kehidupan atau Hukum-Hukum.

## **B. Identifikasi Dan Batasan Masalah**

Beberapa hasil dari identifikasi masalah dalam pemaparan latar belakang di atas yaitu:

1. Kandungan Kisah Al-Qur'an.
2. Kandungan Kisah Nabi Yūsuf.
3. 'Ibrah Dari Kisah Nabi Yūsuf Dalam Al-Qur'an.
4. 'Ibrah Dari Kisah Nabi Yūsuf Dalam Kitab Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Az Zuhailī.

Pembatasan masalah pada penelitian ini terfokus pada poin 3 dan 4. Penelitian ini akan mensistensikan judul yang bertema tentang 'Ibrah Dari Kisah Nabi Yūsuf Dalam Surah Yusuf, Studi Kitab Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Az Zuhailī.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari Beberapa pembahasan masalah di atas, maka adanya rumusan masalah yang menyinggung masalah di atas:

1. Bagaimana Implementasi 'Ibrah Dari Kisah Nabi Yūsuf Dalam Surah Yusuf?
2. Bagaimana Kontekstualisasi 'Ibrah Dari Kisah Nabi Yūsuf Dalam Kitab Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Az Zuhailī?

## **D. Tujuan Penelitian**

Dengan adanya rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Menela'ah Implementasi 'Ibrah Dari Kisah Nabi Yūsuf Dalam Surah Yusuf.
2. Menela'ah Kontekstualisasi 'Ibrah Dari Kisah Nabi Yūsuf Dalam Kitab Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Az Zuhailī.

## E. Manfaat Penelitian

Adapun dalam meneliti masalah yang dikaji, maka dalam kajian adanya manfaat di bawah ini:

### 1. *Secara Theory*

Kajian yang dapat memberikan dan menambahkan wawasan khazanah keislaman di bidang Ilmu Al-Qur'ān dan Ilmu Tafsīr.

### 2. *Secara Practically*

Kajian yang sangat berpartisipasi bagi pembaca dan peneliti selanjutnya tentang hubungan 'Ibrah dari kisah Nabi Yūsuf persertif penafsiran Wahbah Az Zuhaiifi, maka baik untuk bidang akademisi maupun non akademik, dan terutama bagi kaum muslimin.

## F. Kerangka Teoritik

Kajian ini memiliki kerangka teori yang mana untuk membantu menyelesaikan masalah yang dikaji. Lain halnya kerangka teori bertujuan untuk meruntutkan suatu kajian sebagai dasar acuan dalam penelitian.<sup>18</sup> Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Tafsīr Maudhu'i, yang mana akan mengkaji ayat Al-Qur'ān serta menghimpun berbagai penjelasan dan menyusun berdasarkan kronologi turunnya ayat tersebut.<sup>19</sup> Mengkaji suatu masalah pasti adanya proses dalam menemukan masalah yang diteliti guna untuk merealisasikan semua sistematis dalam penelitian tersebut.

<sup>18</sup>Abdul Mustaqim, *Epitemologi Tafsīr Kontemporer* (Yogyakarta: Lkis, 2012), 20.

<sup>19</sup>Abdul Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsīr Al-Maudhu'i Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 36.

Berdasarkan langkah-langkah untuk merealisasikan suatu masalah yang dikaji dalam pendekatan Tafsir Maudhu'i adalah:<sup>20</sup>

1. Merencanakan suatu kajian yang ada dalam ayat Al-Qur'an untuk dikaji dengan tema yang berkaitan dengan maudhu'i (tematik).
2. Mengetahui himpunan ayat Al-Qur'an untuk mengkaitkan masalah yang diteliti, seperti *makiyyah madaniyyah*.
3. Merancang beberapa masalah yang dikaji seperti menyesuaikan *nuzulul qur'an* dan *asbabun nuzul*.
4. Memahami hubungan antara ayat dengan ayat lain guna untuk menyamakan maksud dalam memahami ayat yang dikandung surahnya.
5. Mengurutkan pembahasan yang mau dikaji guna untuk mensistematisasikan masalah yang dikaji.
6. Memenuhi teori yang dikaji dengan adanya penguatan referensi yang relevan, seperti hadits sebagai isi pokok bahasan.
7. Menganalisa ayat yang dikaji secara utuh guna untuk menghimpun ayat, penjelasan yang sama, serta mengompromikan berbagai maksud yang 'Am maupun *Khash*. Sehingga dapat merealisasikan suatu masalah yang dicapai.<sup>21</sup>
8. Memberikan kesimpulan guna untuk menggambarkan suatu jawaban Al-Qur'an tersebut.<sup>22</sup>

<sup>20</sup>Imam Masbukin, *Mutiara Al-Qur'an* (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), 39.

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan), 114-115.

<sup>22</sup>Moh. Tulus Yamani, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i* (J-PAI, I, No.2, 2015), 280-281.

## G. Kajian Pustaka

Setiap pengkajian pasti adanya kajian pustaka yang ditujukan untuk memberikan pernyataan keaslian pengkajian yang akan dilakukan. Hal ini melakukan kajian kepustakaan maka akan didapatkan perbedaan secara signifikan antara skripsi ini dengan penelitian lain. Dalam hal ini penulis mengungkapkan tema yang bersinggungan dengan tema penulis yang dikaji. Dengan demikian kajian pustaka yang bersinggungan di antaranya:

1. Karya buku berjudul *Nabi Yusuf Sebaik-Baik Kisah Dalam Al-Qur'an* karya Yasir Burhami dengan penerjemah Moh. Suri Sudari, penerbit dalam buku ini adalah Pustaka Al-Kautsar. Dalam pembahasannya mencangkup berbagai peristiwa yang menyinggung Nabi Yusuf sejak awal mula mimpi Nabi Yusuf hingga bertemunya kembali kepada keluarganya. Eksistensi dari buku ini memberi gambaran jelas tentang sekilas peristiwa Nabi Yusuf beserta penjelasan penguat dari Al-Qur'an.
2. Karya buku berjudul *Tadabbur Kisah Nabi Yusuf; Kisah, Hikmah Dan Faedah* karya Ibnu Abdil Bari, penerbit dalam buku ini adalah Zaduna. Dalam pembahasannya lebih dominan mensistematisasikan peristiwa dengan ayat Al-Qur'an, dari awal mula ayat Surah Yusuf hingga Akhir ayat Surah Yusuf. Kemudian dilengkapi dengan hikmah dan faedah sebagai ringkasan peristiwa tersebut, serta mengutip dari beberapa referensi sebagai penguat dalam menyampaikan isi peristiwa. Hal ini merujuk pada Hadits dan Ijma' para Ulama' sebagai landasan peristiwa pada masa lampau.

3. Karya buku berjudul *Tadabbur Surat Yusuf; 100 Hikmah Dan Pelajaran Yang Dapat Dipetik Dari Kisah Nabi Yusuf* Karya Muhammad Shalih Al-Munajjid Dengan Penerjemah Abu Yusuf Hani Faruq, penerbit dalam buku ini adalah Pustaka Arafah. Dalam pembahasannya menjelaskan kisah dalam berbagai sumber ayat Al-Qur'an, mulai dari kecil hingga besarnya Nabi Yusuf serta pelajaran yang dapat dipetik dari peristiwa Nabi Yusuf sebagai teladan dan pengetahuan karakteristik nilai-nilai pendidikan Nabi Yusuf yang penting bagi umat muslim.
4. Karya buku berjudul *Hikayat Sang Rupawan Sejarah Lengkap Nabi Yusuf* karya Sulistyowati Khairu, penerbit dalam buku ini adalah Vicosta Publishing. Dalam pembahasannya menyikapi tentang pengertian Nabi dalam Islam, kemudian melanjutkan pembahasannya kisah Nabi Yusuf secara terperinci, seperti tempat kelahiran dan tahun kelahiran Nabi Yusuf serta nama orang tua beserta saudaranya.

Dari beberapa karya-karya pengkajian di atas, penulis mengatakan masih banyak lagi kajian-kajian yang ditulis melalui buku, jurnal, maupun skripsi. Meskipun kajian di atas belum mendapatkan tema secara khusus menyinggung dalam kajian ini.

Dari sini penulis mengungkapkan dari berbagai kajian pustaka di atas masih ada kajian yang secara kronologis menampilkan 'Ibrah dari kisah nabi yusuf. Sebagai lantaran perbedaan suatu tema yang signifikan antara pengkajian penulis dengan pengkajian yang telah ada sejak dulu, agar tidak adanya persamaan antar kajian yang penulis kaji.

## H. Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian yaitu perangkat penelitian digunakan dengan cara terorganisasi guna mendapatkan pengolahan informasi dengan tetap bersandar atas ilmu-ilmu yang sinkron dengan penelitian sehingga menjumpai hasil yang logis. Metodologi penelitian memiliki tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu:

### 1. Metode Penelitian

Metode Penelitian yaitu cara sebagai langkah untuk mengkaji suatu informasi dan menjawab persoalan yang mengikat kajian yang akan dikaji. Dalam metode pengkajian ini penulis memakai metode deskriptik analitik, yang mana metode ini kerap bekerja sebagai mencari jawaban atas data-data yang telah dipaparkan dari data kepustakaan sampai mendapatkan data yang relevan.<sup>23</sup> Jenis dalam pengkajian ini yaitu memakai *library research* atau pengkajian kepustakaan. Tujuan dari pengkajian kepustakaan sendiri mencangkup dari beberapa bahan yang tertulis, seperti buku, dokumen, foto, video dan lain-lain yang berhubungan dengan tafsir.<sup>24</sup> Sedangkan model pengkajian dalam kajian ini menggunakan model pengkajian kualitatif, yaitu suatu kajian yang berikhtiar menyibak maupun merumuskan keterangan dalam kontruksi kata atau menggambarkan keaslian teks guna untuk memaksimalkan secara utuh serta menguraikan data dengan jelas dan terperinci.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Nashruddin Baidan Dan Erwati Aziz, *Metode Khusus Penelitian Tafsir* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2016), 70.

<sup>24</sup>Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 68.

<sup>25</sup>J.R. Racom, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 7.

Beberapa langkah yang perlu diterapkan pada pengkajian ini yaitu:

a. Sumber Data

Dalam pengkajian ini sumber primer yang dipakai dari sumber Al-Qur'ān dan Kitāb Tafsīr Al-Munīr. Kemudian sumber sekunder atau data yang mendukung dalam pengkajian ini yakni seperti buku, jurnal, artikel, kitab atau karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan 'Ibrah Dari Kisah Nabi Yūsuf Dalam Al-Qur'ān.

b. Pengumpulan Data

Terkait pengumpulan data, pengkajian ini memakai metode dokumentasi. Metode dokumentasi ini juga sering berhubungan dengan buku, jurnal, artikel, kitab dan lain sebagainya. Dalam metode dokumentasi ini sudah didapatkan data yang berkaitan dengan pengkajian, untuk itu berlandaskan sesuai dengan konsep kerangkaan yang sudah dipersiapkan oleh penulis.

c. Teknik Analisa Data

Teknik yang dipakai dalam pengkajian ini adalah analisa data. Analisa data ini merupakan bagian akhir dari suatu pengkajian setelah mengumpulkan data dari berbagai dokumentasi yang telah terkumpul. Sebagai acuan dalam teknik ini menggunakan metode deskriptik analitik, yang mana data tersebut memberikan data secara komplit dan utuh. Metode ini mengacu pada penjelasan maupun pemaparan secara detail dan terperinci sebagai data untuk pengkajian.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Anton Bakker Dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 70.

## 2. Pendekatan Penelitian

Dalam pengkajian yang penulis gunakan dalam meneliti yakni pendekatan Tafsīr Maudhu'i (tematik). Dalam penelitian ini mengumpulkan data-data dari ayat Al-Qur'an kemudian berupaya untuk menjawab yang mana ayat tersebut mempunyai makna dan tujuan yang sama serta menyesuaikan dengan Nuzul Qur'an, Asbabun Nuzul, kemudian mengamati ayat sesuai penjelasan, hubungan, keterangan dengan ayat lainnya sebagai metode deduktif.<sup>27</sup>

## 3. Teori Penelitian

Teori penelitian merupakan komponen dasar dalam penelitian, dan sebagai salah satu bukti dari sebuah penelitian yang bersifat ilmiah, sehingga sesuai dalam kajian penelitian antara teori variabel-variabel dalam pembahasan. Metode tematik termasuk dalam pengkajian penulisan ini. Metode tematik sendiri yaitu memahami dengan cara melakukan pembahasan atas ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang telah ditetapkan. Hubungan dari semua ayat dapat dihimpun, dianalisa serta dikaji secara mendalam, dalam berbagai konteks yang terikat dengannya.<sup>28</sup>

Dalam pengkajian ini akan menghimpun dari ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai penjelasan tentang 'Ibrah Dari Kisah Nabi Yūsuf Dalam Al-Qur'an Studi Kitāb Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Az Zuhailī.

<sup>27</sup>Moh. Tulus Yamani, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i* (J-Pai Vol. 1 No. 2 Januari-Juni 2015), 277.

<sup>28</sup>Ahmad Sarwat, *Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), 64.

## I. Sistematika Pembahasan

Adapun dalam pengkajian ini sebagai penulis berupaya untuk merancang pembahasan yang akan dikaji, guna untuk pengkajian ini lebih mengarah, komplit, terstruktur, teratur dan analitis sebagai berikut:

Bab pertama menjelaskan pendahuluan sebagai konsep penelitian yang terdiri dari latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan seputar 'Ibrah dan Kisah Dalam Al-Qur'an, dengan mendefinisikan tentang pengertian 'ibrah, pengertian kisah, unsur-unsur kisah, macam-macam kisah, karakteristik kisah, tujuan kisah, urgensi kisah, kandungan kisah, hikmah kisah, 'ibrah dari penamaan tokoh dalam kisah, kisah nabi yusuf.

Bab ketiga menjelaskan dua poin. Pertama, biografi Wahbah Az Zuhaili, mencakup riwayat hidup, latar belakang pendidikan, dan karya tulisan seperti kitab. Kedua, Tafsir Al-Munir meliputi latar belakang penulisan, sistematika penafsiran, karakteristik penafsiran, metode corak dan sumber penafsiran, contoh penafsiran, pendapat tokoh terhadap kitab tafsir al-munir, keistimewaan kitab tafsir al-munir.

Bab keempat merupakan analisis penafsiran ayat-ayat 'Ibrah Dari Kisah Nabi Yusuf Dalam Surah Yusuf. Dengan ini membahas beberapa 'Ibrah dari Nabi Yusuf seperti 'Ibrah Dari Nilai Akhlak, 'Ibrah Dari Nilai Ibadah, 'Ibrah Dari Nilai Ketuhanan.

Bab kelima penutup, berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan sekaligus jawaban dari permasalahan, kemudian disusul dengan saran.

## BAB II

### SEPUTAR ‘IBRAH, QAŞHAŞH DAN KISAH NABI YUSUF

#### A. Pengertian ‘Ibrah Dan Qashash

##### 1. Pengertian ‘Ibrah

Adapun ‘Ibrah diambil dari lafadz arab “*Al-‘Ibratu*” yang bermakna peringatan, tauladan dan pelajaran.<sup>29</sup> Ada pula yang menyebutkan kata ‘Ibrah awal mula dari lafadz “*‘Abarah*” yang bermakna “melalui sesuatu”. Dalam hal ini pandangan Ar-Raghib mengartikan lafadz tersebut yaitu “melewati” atau melewati suatu jalan menuju jalan lain. Maka dari itu lafadz “melewati sungai” yakni disebut “*‘Uburūn*”.

Ada juga yang mengatakan bahwa ‘Ibrah itu “mengambil pelajaran dari suatu peristiwa guna untuk diterapkan ketika sedang atau akan menimpa peristiwa yang lain” dalam kutip ada persamaan peristiwa itu dinamakan ‘Ibrah.<sup>30</sup> Beberapa ulama memahami lafadz ‘Ibrah dalam Al-Qur’an sebagai “pelajaran atau pengajaran”. Terkait makna ‘Ibrah dalam Al-Qur’an masih belum menjelaskan secara rinci, maka dari itu para ulama’ memahami lafadz ‘Ibrah dengan ijtihadnya masing-masing.

Adapun menurut istilah lafadz “*Al-‘Ibratu*” yakni bermakna perkataan dari orang ke orang, kemudian merespon dengan kondisi menyampaikan

---

<sup>29</sup>Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia, Cet.14* (Surabaya: Progresif, 1997), 888.

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’ān: Kajian Kosakata, Jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati, 1997), 324.

kepada seseorang untuk mengetahui perkara yang terlihat kepada sesuatu yang tidak terlihat.<sup>31</sup>

Kaitannya dengan lafadz ‘Ibrah dalam Al-Qur’an ini bahwa kriteria seseorang mengambil suatu pelajaran tidak lain hanya untuk pengajaran bagi orang yang berakal, hal ini memberikan kesan dan pesan bagi orang yang berakal untuk merenungi semua peristiwa yang didengar atau dilihat, sebagaimana ‘Ibrah untuk mencegah atau menahan peristiwa yang terjadi menyimpannya.

Al-Qur’an menyebutkan lafadz "*Al-Ibratu*" sebanyak enam kali, terdiri dari Q.S. Ali Imran ayat 13, Q.S. Yusuf ayat 111, Q.S. An-Nahl: 66, Q.S. Al-Mu'minin: 21, Q.S. An-Nur: 44, kemudian Q.S. An-Nazia'at ayat 26.<sup>32</sup> Lafadz "*Al-Ibratu*" dari ayat tersebut mempunyai tiga unsur ‘Ibrah bagi orang yang berakal; *Pertama*, kisah pada umat terdahulu yang mana kisah tersebut dialami oleh nabi Allah, dalam Q.S. Ali ‘Imran (3): 13, Q.S. Yusuf (12): 111, Q.S. An-Nazi’at (79): 26. *Kedua*, kemanfaatan dari hasil hewan ternak yang banyak khasiat bagi manusia, dalam Q.S. An-Nahl (16): 66, Q.S. Al-Mu’minun (23): 21. *Ketiga*, pergantian siang dan malam, dalam Q.S. An-Nur (24): 44.

Terkait tiga hal tersebut tentunya sebagai pelajaran bagi orang yang berakal, dan apabila ada hal-hal lain yang ada hubungannya dengan ‘Ibrah, maka patut untuk dijadikan sebagai pelajaran dalam masa sekarang. Dengan

<sup>31</sup>Ar-Raghib Al-Ishfahani, *Kamus Al-Qur’an Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur’an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 2 (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2020), 660.

<sup>32</sup>Muhammad Fuad ‘Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaadz Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Darul Hadis, 2018), 543.

demikian Lafadz 'Ibrah sangat penting untuk diteladani, bukan hanya keselamatan dan keimanan, akan tetapi mengembangkan ilmu pengetahuan.

## 2. Pengertian Qashash

Qashash berasal dari bahasa arab "*Al-Qishash*" yang berarti kisah dan cerita.<sup>33</sup> Istilah lain dari lafadz qashash bermakna "menelusuri jejak", kemudian qashash merupakan jamak dari lafadz qishash yang bermakna "jejak". Menurut pandangan Al-Ashfahani lafadz qashash merupakan "berita yang bersifat kronologis" itu pun penyampaiannya secara bertahap-tahap. Dalam kitab Qashash Al-Qur'an karya Zahran mengatakan bahwa lafadz qishash itu mengurai peristiwa-peristiwa dan menyampaikan secara berangsur angsur. Sedangkan secara istilah qashash yaitu penjelasan Al-Qur'an yang berkaitan dengan hal-hwal umat terdahulu, peristiwa para nabi, peristiwa pada masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan mendatang.<sup>34</sup>

Lafadz Qashash dalam Al-Qur'an merupakan tujuan untuk menyampaikan pesan atau pelajaran bagi pembacanya. Jadi kisah itu termasuk peristiwa yang membentang terjadinya suatu masalah. Imam Al Razi mengartikan lafadz qashash sebagai suatu kumpulan lafadz yang menunjukkan arahan manusia untuk ke jalan yang lurus dan menunjukkan bahwa kebenaran serta memerintahkan demi sebuah keselamatan. Dalam konteks tersebut lebih mengedepankan prinsip fungsi dan tujuan dari sebuah definisi.<sup>35</sup> Semua hal tersebut akan membuat orang yang memiliki akal meyakini dengan penuh

<sup>33</sup>Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia, Cet.14*, 1126.

<sup>34</sup>Muhammad Ghufron, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 53.

<sup>35</sup>Musa Syahrin Lasin, *Al-Laalil Fi Ulum Al-Qur'an* (Darusy Syuruq: Tt), 219.

keyakinan, bahwa Qashash Fi Al-Qur'an bukanlah buatan manusia, akan tetapi dia berasal dari Dzat yang mahakuasa lalu diwahyukan kepada kekasihnya rasulallah.

Dengan demikian kisah bukan bagian dari dongeng. Karena fungsi sendiri dari dongeng tidak lain adalah sebagai hiburan, dan sarana untuk menyampaikan pesan moral. Namun kisah juga dapat menjadi ladang penyesatan, yang mana kisah berasal dari *ahlu kitab*, terkesan dilebih-lebihkan, bahkan ada kisah yang sengaja dibuat tanpa memiliki sumber yang benar guna mendukung setiap ide yang mereka usung.<sup>36</sup>

Lafad qashash ditemukan dalam Al-Qur'an ada dua puluh enam kali dengan beragam susunan Nahwu Sharaf seperti Fi'il Madhi, Fi'il Mudhari', Fi'il Amar, Masdar, yang sudah menyebar diberbagai lafadz Qashash Fi Al-Qur'an. Adapun dalam pembahasan tentang kisah sudah menjadi hal penting bagi umat Islām untuk mengetahuinya, karena peristiwa umat terdahulu yang mengandung banyak manfaat serta sebagai pelajaran yang dapat memperkuat keimanan seorang hamba, memperhalus moral dan budi pakerti seseorang agar menyadari adanya hikmah, teladan, ibrah, pesan dan moral didalamnya.<sup>37</sup>

Diketahui dalam surah Yūsuf memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan surah lainnya dalam Al-Qur'an dari segi penyajian, kisah ini disajikan secara sempurna dan tidak diulang pada surah lain. Seperti kisah Nabi Yūsuf yang cukup sempurna secara kronik dibandingkan dengan

<sup>36</sup>Yasir Burhami, *Sebaik-Baik Kisah Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), 16.

<sup>37</sup>Manna' Khalil Al-Qaththan, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2009), 139.

kisahny Nabi Musa secara kronologis yang kisahny masih kembali diulang pada beberapa surah, karena itu kalangan para ulama' menyebutny surah Yūsuf dengan sebutan nama *Aḥsan Al Qaṣṣah* (sebaik-baik kisah).

### 3. Unsur-Unsur Qaṣṣah

Salah satu unsur-unsur qashash fi Al Quran itu termasuk sama persis dengan unsur-unsur pada sastra lain, seperti contoh novel, prosa, cerpen, fabel dan dongeng. diketahui unsur-unsur dalam kisah pada umumnya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *askhas* (tokoh), *ahdath* (peristiwa), *hiwar* (dialog). Adakalanya unsur-unsur tersebut tidak relasi satu sama lain, bahkan ada juga salah satunya lebih condong, sedangkan unsur lainnya hampir menghilang.<sup>38</sup> Berikut ini merupakan penjelasan terkait unsur-unsur Qashash Fi Al-Qur'an di antaranya:

#### a. *Askhas* (Tokoh)

Tokoh qashash merupakan pameran yang tampil dimana dalam hal topik pembicaraan peristiwa dan kemudian kewatakan terkait seseorang pada qashash. Dengan demikian Al-Qur'an mengungkapkan tokoh Qashash yang hanya menampilkan karakterny. Tokoh Qashash Fi Al-Qur'an bukan hanya menyerupai manusia<sup>39</sup>, melainkan bisa berwujud jin, hewan, dan malaikat. di samping itu, juga berperan seperti lazimny manusia.<sup>40</sup>

<sup>38</sup>A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusastraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984), 53.

<sup>39</sup> Disebutkan tokoh manusia dalam kisah-kisah Al-Qur'an ditampilkan dengan menggunakan lafadz *al-insan*, *an-nas*, *basyar*, *bani*, *qawm*, *ashab*, *'abd*, *khalifah*. Apabila tokoh laki-laki dengan menggunakan lafadz *rajul*, *rijal*, *zakar*. Dan apabila tokoh perempuan dengan menggunakan lafadz *nisa'*, *untha*, *imra'ah*.

<sup>40</sup>Falih Al-Rabi'i, *Al-Qasas Al-Qur'ani Ru'yah Fanniyah* (Kairo: Dar Al-Saqafiyah Li Al-Nashr, 2002), 23-33.

b. *Ahdath* (Peristiwa)

Peristiwa adalah tempat dan waktu yang masih ada keterkaitan dengan para tokoh, karena peristiwa tersebut masih ada hubungannya dengan tokoh dalam kisah tersebut. Peristiwa tidak bisa dipisahkan dari kedua kata antara tempat dan waktu, hal itu termasuk unsur yang penting dalam suatu peristiwa. Dari beberapa peristiwa *Qashash Fi Al-Qur'an* pastinya dimunculkan berbagai tujuan yang memberikan petunjuk, peringatan, siksaan pada suatu kaum. Dalam hal ini dari sebagian ulama' berpendapat bahwa *Qashash Fi Al-Qur'an* merupakan pendekatan atas peninggalan sejarah pada masa lampau.<sup>41</sup>

c. *Hiwar* (Dialog)

Adakalanya *Qashash Fi Al-Qur'an* ini juga berbaur dialog adapun hanya menceritakan tentang peristiwa tersebut. Tetapi rata-rata dari *Qashash Fi Al-Qur'an* menyebutkan beragam dialog yang menyertainya. Adapun lafadz yang sering didengarkan dengan awalan dialog bisa berupa qala, yaqulu, yaquluna, qalu, qalat, qulna. Dialog merupakan salah satu unsur-unsur *Qashash Fi Al-Qur'an* yang menampilkan cara bicaranya para tokoh dalam kisah tersebut. Pada dasarnya *Qashash Fi Al-Qur'an* merangkai ayat kisah bukan berarti semua dalam bentuk dialog. Adanya dialog kadang

---

<sup>41</sup>Junaidi, AF.2004. "*Konsep Al-Qur'an Dalam Pendidikan Spiritual Anak Melalui Kisah- Kisah*", Dalam Jurnal Fenomena UII VOL 2, 142.

hanya untuk kisah yang panjang ataupun menyampaikan wahyu kepada umatnya. Kadang jarang ditemukan dialog pada kisah yang pendek.

#### 4. Macam-Macam Qashash

Beberapa macam-macam Qashash Fi Al-Qur'an yang dijelaskan dalam Kitab Manna Khalil Qattan antara lain:<sup>42</sup>

- a. Qashash para nabi dan rasul. Para nabi dan rasul menyampaikan wahyu kepada umatnya untuk berdakwah, dengan menampilkan berbagai macam mu'jizat, peringatan, siksaan. Seperti halnya mu'jizat nabi sehingga mempermudah dalam menyampaikan dakwahnya, ada pula kaum yang membangkang kepada ajaran nabi, serta akibat dari mendurhakai para nabi. Seperti kisahnya Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad dan lain sebagainya.
- b. Qashash para orang-orang terdahulu yang tidak diberi gelar kenabiannya. Seperti kisahnya Jalut dan Talut, Habil dan Qobil, Raja Dzulqarnain beserta bala tentaranya, Qorun yang terpendam bersama hartanya, umatnya nabi Musa yang mencari ikan pada hari sabtu, ashabul uhdud, ashabul Kahfi, Siti Maryam yang melahirkan nabi Isa, ashabul fill dan lain-lain.
- c. Qashash yang terjadi pada zaman Rasulullah. Sebagaimana perang tersebut langsung dipimpin oleh Rasulullah seperti perang badar, perang Uhud, perang khandaq, perang Khaibar, Fathul Mekkah, perang Hunian, perang

---

<sup>42</sup>Manna' Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakkir (Bogor: Pustaka Literasi Antarnusa, 2013), 139.

Tabuk, hijrah dari Makkah ke Madinah, peristiwa isra mi'raj. Demikian Qashash Fi Al-Qur'an bertujuan sebagai pelajaran untuk kedepannya.

## 5. Karakteristik Qashash

Qashash Fi Al-Qur'an merupakan karakteristik yang berbeda dengan sastra lainnya. Beberapa karakteristik dan kesempurnaan Qashash Fi Al-Qur'an yaitu:

- a. Qashash Fi Al-Qur'an termasuk peristiwa yang benar-benar terjadi. Dalam hal ini Qashash Fi Al-Qur'an memang bukan kisah yang dibuat-buat akan tetapi benar terjadi adanya, Guna sebagai petunjuk bagi kaum yang bertakwa maupun sebagai pelajaran bagi kaum yang berakal.
- b. Qashash Fi Al-Qur'an merupakan sejalan dengan perkembangan zaman dan kehidupan manusia. Perkembangan zaman dan kehidupan manusia ini masih ada hubungannya dengan Al-Qur'an, Karena kisahnya tersebut tidak lepas dari keduanya. Menurut Muhammad Syahrur, Qashash Fi Al-Qur'an sangatlah penting kepada pemahaman di kehidupan manusia, sehingga berpengaruh baik terhadap kehidupan manusia.<sup>43</sup>
- c. Qashash Fi Al-Qur'an berbeda dengan ilmu sejarah. Perbedaan antara Qashash Fi Al-Qur'an dengan ilmu sejarah ditinjau dari karakteristiknya, bukan hanya sekedar menceritakan sejarah pada umumnya, namun bisa berupa menyampaikan dakwah ajaran agama Allah SWT (Tauhid) dan juga berupa renungan pada akal manusia untuk mengambil pelajaran.

---

<sup>43</sup>Muhammad Syahrur, *Al-Kitab Wa Al-Qur'an : Qira'ah Mu'ashirah* (Beirut: Syirkah Mathbu'ah, 2000.) 675.

d. Qashash Fi Al-Qur'an sering diulang-ulang. Kisah selain dalam Al-Qur'an pada umumnya menjelaskan secara urut dan utuh. Sedangkan Qashash Fi Al-Qur'an juga di bekali dengan adanya pengulangan ayat dalam satu surah maupun ayat di luar surah. Dengan demikian, pengulangan ayat tidak memiliki implikasi dari suatu peristiwa kisah, akan tetapi justru mempunyai hikmah dan hidayah bagi orang yang membacanya sebagai penguat keimanan maupun keyakinannya.<sup>44</sup>

## 6. Tujuan Qashash

Adapun dari beberapa tujuan qashash pastinya banyak yang memberikan pandangan tentang Qashash Fi Al-Qur'an. Hal ini menurut Sya'rawi Qashash Fi Al-Qur'an merupakan I'tibar (Mengambil Pelajaran) sebagai meneguhkan pokok-pokok ajaran yang ada dalam Al-Qur'an.

Adanya Qashash Fi Al-Qur'an tidak lain mempunyai maksud dan tujuan, dari berbagai peristiwa sebagai pelajaran namun juga mewujudkan moral dan keagamaan guna untuk mengesakan Allah, memberikan petunjuk dan peringatan, serta kekuasaan Allah dari peristiwa-peristiwa nikmat dan siksaan-Nya. Dengan demikian, beberapa klasifikasi tujuan Qashash Fi Al-Qur'an yaitu:<sup>45</sup>

- a. Meluruskan akidah dan syariat Allah yang sudah diturunkan kepada para nabi untuk diwahyukan kepada masing-masing umatnya.
- b. Membenarkan bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat Islam.

<sup>44</sup>Shihab Al-Din Qalyubi, *Atilistika Makna Di Balik Kisah Nabi Ibrahim* (Yogyakarta: LKIS, 2008), 18.

<sup>45</sup>Mohammad Gufon, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 135.

- c. Menampilkan kemuliaan Nabi Muhammad SAW, melalui risalah dan dakwah sebagai pelajaran bagi kaumnya tentang hal ihwal umat terdahulu.
- d. Memberikan isyarat persatuan agama samawi (lewat utusan para nabi dan rasul).
- e. Sebagai penyamaan risalah para nabi dan rasul dalam menyampaikan dakwahnya terhadap ajaran yang dianut-Nya.
- f. Mempererat hubungan antara akidah dan syariat-Nya.
- g. Mensyukuri atas Nikmat-Nya dan mengambil pelajaran dari siksaan-Nya.
- h. Mengetahui tentang kebesaran Allah SWT melalui kemu'jizatan para nabi.
- i. Menjelaskan sebagai petunjuk amal baik dan akibat dari amal buruk.

#### **7. Urgensi Qashash**

Hal terpenting Qashash Fi Al-Qur'an sangat bermanfaat bagi anak didik, sebagai syarat edukatif dalam usia dini. Qashash Fi Al-Qur'an ini menjadikan penetapan dari metode pendidikan atau pelajaran yang efektif guna membentuk jiwa yang mengesakan Allah SWT. Gambaran Qashash Fi Al-Qur'an ini memberikan contoh atau teladan para nabi dan rasul, dan serta tindakan yang dialami oleh umat terdahulu yang mendurhakai perintah Allah SWT. hal ini dapat merenungi akibat dari permasalahan pada masa lampau atas hikmah dalam kisah tersebut. Dan juga menjadikan sarana bagi pengetahuan anak usia dini dengan tujuan tidak terpelosok dalam jurang kenistaan. Adanya Qashash Fi Al-Qur'an tidak harus menegur dengan cara yang tidak ada asal mula sebab akibat, akan tetapi cukup dijelaskan dengan Qashash Fi Al-Qur'an maka mereka bisa merenungkan dari nilai yang terdapat dalam kisah tersebut.

## 8. Kandungan Qaṣḥaṣh

Qashash Fi Al-Qur'an merupakan kisah yang benar terjadi dan baik bagi umat Islam serta bermanfaat bagi seluruh alam semesta dan seisinya. Al-Qur'an mencetuskan berbagai peristiwa yang timbul pada umat zaman dahulu, serta mengungkapkan berbagai adzhab yang telah mendurhakainya. Dari sinilah hidup manusia setelahnya dapat mengambil pelajaran dari suatu peristiwa tersebut. Maka dalam hal ini dapat mencegah diri dalam jurang kenistaan dan memperbaiki akhlak terpuji agar selamat dari peristiwa masa lampau. Qashash Fi Al-Qur'an juga menguak dibalik terjadinya peristiwa sebagai langkah untuk mendidik dan diterapkan sebagaimana hidup yang layak di dunia ini.<sup>46</sup>

## 9. Hikmah Qaṣḥaṣh

Mengambil pelajaran dari suatu Qashash Fi Al-Qur'an pastinya banyak mengandung hikmah dibalik kisah-kisah di dalamnya, serta kebenaran yang hakiki memberikan berbagai kemanfaatan maupun pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Dalam hal ini dapat dipaparkan bahwa kemanfaatan dari Qashash Fi Al-Qur'an bisa dipetik hikmahnya sebagai berikut:

- a. Sebagai wawasan khazanah pengetahuan suatu masyarakat, agar mengetahui tentang hubungan manusia dengan Tuhannya yang terikat dengan akidah dan syariat-Nya, maupun hubungan manusia antar manusia dengan ikatan undang-undang.
- b. Memperkuat keimanan seorang hamba dari perkara Haq dan yang batil.
- c. Memperluas wawasan pokok ajaran syariat yang diwahyukan para nabi.

---

<sup>46</sup>Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 240.

- d. Memisahkan dari suatu kebohongan yang dibawa oleh ahli kitab sebagai hujjah guna menunjukkan kebenaran yang di sembunyikan, sesudah merubah isi aslinya.
- e. Menjadi sorotan perhatian bagi yang membacanya, kandungan dari pelajaran maupun pesan moral yang ada di dalamnya.
- f. Al-Qur'an banyak sekali mengurai lafadz dalam segi balaghah yang mana bisa menampilkan makna dari bentuk yang berbeda.

#### **10. 'Ibrah Dari Penamaan Gelar Tokoh Dalam Qaṣṣah**

Sebagaimana dijelaskan di atas kisah-kisah dalam al-Qur'an menyingkap beberapa peristiwa baik yang telah terjadi sebelum al-Qur'an diturunkan. Terjadi bersamaan dengan turunnya al-Qur'an ataupun peristiwa-peristiwa yang akan terjadi.

Dalam suatu kisah paling tidak ada empat hal yang terdapat didalamnya, empat hal tersebut adalah: 1). Jenis peristiwa itu sendiri. 2). Pelaku peristiwa. 3). Tempat peristiwa. Dan 4). Waktu peristiwa. Empat hal tersebut akan selalu berkaitan dan menyatu dalam setiap peristiwa.

Di dalam al-Qur'an banyak dikisahkan tentang berbagai jenis peristiwa yang pernah terjadi di bumi yang kita injak ini. Seperti kisah tentang banjir bandang pada masa Nabi Nuh, kisah hujan batu dan gempa dasyat pada masa Nabi Luth, kisah perang badar, kisah tentang isra' mi'raj, kisah tentang kehidupan disurga, yang penuh nikmat, kisah kehidupan di neraka yang penuh penderitaan dan lain sebagainya.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup>Syadali Ahmad, Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an II* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 31.

Pelaku kisah dalam Al-Qur'an disebutkan namanya langsung, seperti:

a. Nama Nabi

Adam (QS. Al-Baqarah [2]: 31, 33, 34, 35, 37). Nuh (QS. Hud [11]: 25, 32, 42, 45, 46, 48, 49). dan Sulaiman (QS. Al-Baqarah [2]: 102). (QS. An-Nisa' [4]: 163). (QS. Al-An'am [6]: 84). (QS. Al-Anbiya' [21]: 78, 79, 81). (An-Naml [27]: 15, 16, 17, 18, 30, 36). (Saba' [34]: 12). (Sad [38]: 30, 34).

b. Nama Malaikat

Jibril (QS. At-Tahrim [66]: 4), dan (QS. Al-Baqarah [2]: 97, 98). Mikail (QS. Al-Baqarah [2]: 98). Harut Marut (QS. Al-Baqarah [2]: 102).

c. Nama Sahabat

Zaid bin Harits (QS. Al-Ahzab [33]: 3).

d. Nama Tokoh terdahulu selain Nabi dan Rasul

Imran (QS. Al-Imran [3]: 33, 35). Uzair (QS. Yunus [10]: 30). Dan Tuba' (QS. Ad-Dukhan [44]: 37).

e. Nama Wanita

Maryam (QS. Al-Imran [3]: 36, 37, 42, 43, 44, 45). Ba'al (QS. Ash-Shaffat [37]: 125).

Di samping nama pelaku, Al-Qur'an pun menuturkan gelar pelaku kisah, seperti: Abu Lahab, sedangkan nama aslinya adalah Abu Al-Uza.<sup>48</sup> Dengan menyebutkan beberapa tokoh peristiwa sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an menjadikan kita mudah mengingat kisah-kisah tersebut, selain itu akan memudahkan kita dalam memahami maksud dan tujuan Al-Qur'an.

<sup>48</sup>Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 77.

## B. Kisah Nabi Yusuf

### 1. Nasab Nabi Yusuf

Namanya adalah Yusuf bin Ya'qub (Israa'iilullah) bin Ishaq bin Ibrahim. Beliau merupakan salah satu dari dua belas putra Nabi Ya'qub yang semuanya dilahirkan di Fidan Aaraam ketika Nabi Ya'qub bekerja sebagai pengembala kambing milik pamannya (Laaban) dengan imbalan akan dinikahkan dengan dua anak perempuannya, kecuali Benyamin yang dilahirkan di negeri Kan'an setelah perjalanannya menuju tempat itu.

Imam Ahmad dan Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Nabi saw. bersabda tentang Yusuf:

الْكَرِيمُ ابْنُ الْكَرِيمِ ابْنُ الْكَرِيمِ: يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ

"Sang dermawan putra seorang dermawan, yang kakek dan buyutnya juga seorang dermawan yaitu Yusuf bin Yaqub bin Ishaq bin Ibrahim."

Yusuf berparas sangat tampan dan sangat dicintai oleh ayahnya. Itulah yang menyebabkan saudara-saudaranya iri dan bersekongkol untuk mencelakakannya. Ketika Yusuf berumur sekitar tujuh belas tahun atau dua belas tahun dia bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya. Kemudian dia menceritakan mimpinya kepada ayahnya untuk mengungkapkan apa maksud dari mimpinya tersebut, kemudian setelah ayahnya mendengar cerita dari mimpi anaknya, ayahnya pun mentakwilkan mimpinya dengan arti kabar gembira dengan kenabian dan pentakwilan atas mimpinya.<sup>49</sup>

<sup>49</sup>Wahbah Az Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr*, Terj. 'Abdul Hayyīc Al Kattanī, Cet I (DKI Jakarta: Gema Insani, 2013), 436.

## 2. Nabi Yusuf Dilempar Ke Dalam Sumur

Suatu hari, saudara-saudara Nabi Yusuf mengajaknya ke hutan dengan tujuan berjalan jalan dan bermain. Akan tetapi kemudian mereka melemparkannya ke dalam sumur dan mengabarkan berita bohong kepada ayah mereka bahwa seekor serigala telah memakannya. Namun sang ayah tidak percaya dengan perkataan mereka dan menuduh bahwa mereka telah merekayasa semua kejadian ini. Kemudian Allah menyelamatkan Yusuf dengan seutas tali timba yang dia pegang dari para penimba. Mereka mengambil dan menjual Yusuf di Mesir dengan harga yang sangat murah dan mengaku bahwa mereka telah membelinya dari tuannya. Kemudian Nabi Yusuf dijual kepada Al-Aziz kepala keamanan dan penguasa kawasan timur dekat sebuah danau. Dia adalah Futhaifar atau Athafir, sang Aziz sangat mencintainya dan berkata kepada istrinya “berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik” Aziz menjadikan Yusuf sebagai pemegang perintah dan larangan serta kepala pembantu dan pengatur di rumahnya dan Allah senantiasa memberikan hidayah tarbiyah dan taufiq kepada Nabi Yusuf.<sup>50</sup>

## 3. Cobaan Berat Nabi Yusuf

Ketampanan Yusuf yang sangat mengagumkan adalah cobaan hidupnya, Imam Muslim dalam kitab Shahihnya meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW. bersabda:

فَإِذَا أَنَا بِيُوسُفَ إِذَا هُوَ قَدْ أُعْطِيَ شَطْرَ الْحَسَنِ

"Jika aku bersama Yusuf, dialah yang diberikan setengah kebaikan (ketampanan)."

<sup>50</sup>Wahbah Az Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr*, Terj. ‘Abdul Hayyīc Al Kattanī, Cet I (DKI Jakarta: Gema Insani, 2013), 437.

Istri Al-Aziz sangat cinta dan terpikat dengannya lalu dia pun berusaha menggoda dan merayunya, namun Yusuf menolak karena keimanannya kepada Allah juga melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta menghormati kedudukan suaminya atas dirinya. *"Sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung"* (Yuusuf:23)

Yusuf membuang semua keinginannya dengan dalil-dalil yang dia pahami karena semata-mata ketaatan kepada Allah dan berpegang teguh dengan adab yang diajarkan ayah dan pendahulunya karena lafal *"laula"* adalah huruf yang mencegah terjadinya sesuatu karena adanya sesuatu yaitu tercegahnya keinginan Yusuf karena adanya dalil (tanda-tanda) sebagaimana firman Allah SWT, *("Dan hati ibu Musa menjadi kosong. Sungguh, hampir saja dia menyatakannya (rahasia tentang Musa), seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah)* (Al-Qashash: 10). Maksudnya adalah tercegahnya untuk menyatakan yang ada dalam hatinya tentang anaknya karena ada keterikatan dalam hatinya.

#### **4. Tipuan Istri Al-Aziz**

Ketika istri Al-Aziz gagal memenuhi keinginan hasratnya kepada Yusuf muncul rasa dendam yang membara kepadanya layaknya seorang tuan ketika budaknya melanggar perintah. Ketika dia melihat suaminya di dekat pintu hendak masuk dia pun menghiasi kebohongannya dengan balik menuduh seolah memperlihatkan kepada suaminya bahwa Yusuf yang hendak berbuat hina, Yusuf membela dan mengatakan itu adalah kebohongan.

Sang suami pun memutuskan dengan petunjuk-petunjuk yang ada, jika baju yang dikenakan Yusuf robek dari depan, istri Al-Aziz yang benar dan jika sobek dari belakang Yusuf yang benar karena orang yang berbuat hina kepada perempuan akan tampak bekas perlawanan dan hujaman perempuan itu dari arah depan, sedangkan orang yang lari dari perempuan akan tampak bekas tarikan dan pegangan perempuan itu dari arah belakang. Yusuf pun terbebas dari tuduhan dan berbalik tuduhan itu untuk istri Al-Aziz. Yusuf memerintahkan untuk merahasiakan kejadian tersebut dan menyuruh istri Al-Aziz untuk memohon ampunan atas segala dosanya.

Namun, berita tentang istri Al-Aziz dan anak angkatnya tersebut cepat tersebar ke pelosok kota, perempuan-perempuan banyak mencelanya. Akhirnya, istri Al-Aziz mengundang dan menyiapkan untuk perempuan-perempuan itu makanan yang harus dipotong dengan pisau, mereka pun telah siap dengan pisau-pisaunya, saat itu istri Al-Aziz menyuruh Yusuf untuk keluar menemui mereka, seketika mereka silau dan terpesona akan ketampanannya dan tanpa sadar memotong tangan mereka sendiri seraya berkata "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Ini benar-benar malaikat yang mulia" mereka pun memaklumi istri Al-Aziz. Kemudian dia mengancam Yusuf akan dipenjarakan jika tidak memenuhi keinginannya, dan tersebarlah berita tersebut ke semua orang. Akhirnya Al-Aziz memutuskan untuk menjerumuskan Yusuf ke dalam penjara karena memelihara nama baik istrinya.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup>Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Terj. 'Abdul Hayyic Al Kattanī*, Cet I (DKI Jakarta: Gema Insani, 2013), 438.

## 5. Masuk Penjara Dan Dakwah Nabi Yusuf Di Dalamnya

Yusuf dijerumuskan ke dalam penjara bersama dua orang pemuda, satu dari mereka adalah kepala pembuat roti kerajaan dan yang satu lagi pengurus minuman untuk sang raja. Suatu malam pengurus minuman raja bermimpi memeras anggur ke dalam gelas sang raja dan pembuat roti bermimpi membawa roti di atas kepalanya dan burung memakannya dari atas kepalanya, dan mereka meminta Yusuf untuk menakwil mimpi-mimpinya.

Kemudian, Yusuf menampakkan kemampuan takwil mimpinya kepada mereka, akan tetapi Yusuf mengawalinya dengan berdakwah untuk mentauhidkan Allah seraya berkata kepada kedua temannya itu, "Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu adalah Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa." Kepada pembuat minuman raja Yusuf mengatakan bahwa sebenarnya dia akan menyajikan minuman khamr kepada tuannya. Kepada sang pembuat roti Yusuf juga mengatakan bahwa dia akan disalib kemudian burung-burung memakannya dari arah kepala. Yusuf pun memikirkan jalan keluarnya dan berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, "*Terangkanlah keadaanmu kepada tuanmu*". Ketika salah satu dari mereka yang selamat dan bebas dari penjara, maka setan menjadikan dia lupa untuk menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Oleh sebab itu dia (Yusuf) menjalani hidupnya tetap dalam penjara sampai beberapa tahun lamanya."<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Terj. 'Abdul Hayyic Al Kattanī*, Cet I (DKI Jakarta: Gema Insani, 2013), 438-439.

## 6. Mimpi Sang Raja

Raja bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus, dan tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan bagus pada satu batang dimakan tujuh tangkai yang kering. Raja pun memanggil para dukun untuk menanyakan kepada mereka tentang takwil mimpinya, kemudian mereka menjawab, "Itu adalah mimpi yang kosong dan kami tidak mampu mentakwilnya"

Di saat itu seorang pembuat minum raja teringat kepada Yusuf ketika di dalam penjara dan menceritakan kisahnya kepada raja, raja pun menyetujui mengutus pembuat minuman itu ke dalam penjara untuk datang kepada Yusuf dan menanyakan takwil yang benar tentang mimpi raja tersebut.

Kemudian, pembuat minuman itu datang kepada Yusuf dan menanyakannya tentang mimpi raja tersebut, setelah itu dia kembali kepada raja dengan jawaban dari Yusuf, kemudian raja berkata, "Bawalah Yusuf kepadaku." Namun, Yusuf menolak keluar dari penjara sampai benar-benar jelas kebersihannya perkara sebenarnya tentang dirinya dengan perempuan-perempuan ketika itu, akhirnya raja mengundang perempuan-perempuan itu dan bertanya tentang Yusuf, dan mereka menjawab, "Mahasuci Allah, kami tidak mengetahui keburukan pada dirinya." Kemudian dipanggilah istri Al-Aziz kepada raja untuk menjelaskan kronologinya.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup>Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Terj. 'Abdul Hayyic Al Kattanī*, Cet I (DKI Jakarta: Gema Insani, 2013), 439.

Istri Al-Aziz (Zulaikha) juga berikrar tentang kesuciannya dan berkata *"Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggoda dan merayunya, dan sesungguhnya dia termasuk orang yang benar (Yusuf berkata), yang demikian itu agar dia (Al-Aziz) mengetahui bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya ketika dia tidak ada (di rumah) dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun Maha Penyayang.* (Yuusuf: 51-53) Adapun yang dikatakan oleh sebagian ahli tafsir bahwa ayat *"wamaa ubarrii nafsii..."* termasuk perkataan istri Al-Aziz adalah salah.

## **7. Keluar Dari Penjara Dan Tinggal Di Istana**

Kemudian sudah jelas atas kebenaran Yusuf yang dituduh dengan segala fitnah dan ancamannya, Yusuf pun menyetujui perintah raja untuk datang dihadapannya sebagai mentakwilkan mimpinya, Maka disampaikanlah mimpi sang raja itu kepada Yusuf. Berkatalah Yusuf, *"Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasanya, kemudian apa yang dituai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (masa krisis), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan. Setelah itu akan datang tahun, di mana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur)."*

Rupanya ilmu tafsir mimpi Nabi Yusuf itu cukup mumpuni. Tafsir mimpinya yang rasional itu terbukti menjadi solusi jitu saat menghadapi krisis ekonomi (musim paceklik akibat kemarau panjang) di Mesir. “Cadangan devisa” yang didapat dari menimbun hasil panen 7 tahun sebelumnya dikonsumsi selama musim paceklik hingga musim hujan tiba.

Keahlian menafsirkan mimpi itulah yang kemudian membuat ia ditawarkan posisi penting oleh raja. Lalu Nabi Yusuf berkata, *“Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir), karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan”*.

Kemudian diangkatlah Yusuf menjadi bendaharawan di Mesir, pemegang perintah dan larangan serta menteri keuangan dan perdagangan juga sebagai kepala hakim. Ketika Yusuf berumur tiga puluh tahun, raja menyerahkan cincinnya kepadanya.<sup>54</sup>

#### **8. Saudara-Saudara Yusuf Meminta Makanan kepadanya**

Musim subur selama tujuh tahun berlalu, kemudian datang setelahnya musim kemarau selama tujuh tahun pula, Yusuf mulai menjual kepada penduduk Mesir apa yang disimpannya ketika musim subur di tempat penyimpanan gandum. Kemudian datang kepadanya penduduk Palestina, dan bersama mereka ada saudara-saudaranya yang diutus oleh ayahnya (Ya'qub) dengan membawa unta dan keledai untuk ditukar dengan makanan di Mesir.<sup>55</sup>

<sup>54</sup>Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Terj. 'Abdul Hayyie Al Kattanī*, Cet I (DKI Jakarta: Gema Insani, 2013), 439.

<sup>55</sup>Ibid, 439.

Ketika mereka sampai, Yusuf mengenali saudara-saudaranya, namun mereka tidak mengenali Yusuf karena ketika itu Yusuf sudah berumur empat puluh tahun. Yusuf meminta mereka untuk membawa saudaranya (Benyamin) dari ayahnya jika mereka akan datang kembali. Sebagai imbalan agar mereka datang dengan saudaranya (Benyamin) Yusuf memberikan makanan kepada mereka tanpa membayar dengan apa pun dan tanpa sepengetahuan mereka, Yusuf mengembalikan uang mereka dan diletakkan di dalam barang pembelian mereka. Hal itu dilakukan agar mereka datang kembali kepadanya karena mereka tidak menerima suatu yang bukan hak mereka.

Ketika di Palestina kemarau semakin panjang Ya'qub mengizinkan anaknya (Benyamin) bersama saudara-saudaranya berjalan menuju Mesir. Sesampainya mereka di Mesir; Yusuf menyambutnya dengan baik dan menerima mereka dengan sebuah acara makan siang bersama. Akan tetapi Yusuf tidak makan bersama mereka, karena sesuai dengan adat Mesir bahwa makan bersama orang-orang Ibrani adalah najis. Kemudian mereka mengabarkan kepada salah seorang pelayan Yusuf bahwa mereka akan mengembalikan sekantong perak untuk membayar makanan yang sebelumnya dan sekantong perak lagi untuk membeli makanan.

#### **9. Siasat Nabi Yusuf Agar Bunyamin Tetap Bersamanya**

Ketika Yusuf memerintahkan pelayannya menyiapkan makanan untuk saudaranya, dia juga memerintahkan untuk meletakkan perak di setiap kantung pelana kuda saudaranya masing-masing satu perak, dan memerintahkan menaruh tempat minum raja ke dalam kantung saudaranya (Benyamin).

Ketika mereka hendak berjalan pulang mereka dipanggil dengan tuduhan mencuri tempat minum raja dan bagi yang mencuri dirinya akan menjadi tebusan dalam peraturan raja. Kemudian satu persatu diperiksa kantung bawaan mereka dan ditemukan tempat minum raja di dalam kantung Benyamin. Saudara-saudara Yusuf menawarkan diri dan memohon keringanan agar salah seorang dari mereka saja yang diambil sebagai tebusan dan ganti dari Benyamin karena dia memiliki ayah yang sudah tua renta. Namun Yusuf menolaknya, kemudian mereka berkata, "Jika dia (Benyamin) mencuri, sungguh saudaranya juga sebelumnya telah mencuri, Yusuf pun merahasiakan kejengkelannya dan berkata, "Kedudukan kalian lebih buruk dari pencuri ini."<sup>56</sup>

#### **10. Tuduhan Pencurian Yusuf**

Ibunda Yusuf telah meninggal ketika Yusuf masih kecil, setelah itu Yusuf dirawat oleh bibinya. Ketika ayahnya ingin mengambilnya dari pangkuan bibinya, bibinya memakaikan Yusuf sebuah ikat pinggang milik Nabi Ibrahim yang berada pada dirinya dan menutupinya di bawah bajunya (Yusuf).

Kemudian diketahui terungkap bahwa bibinya telah mencuri ikat pinggang tersebut, dia pun mengeluarkannya dari bawah baju Yusuf. Lantas dari kejadian itu, bibinya meminta agar Yusuf tetap tinggal bersamanya untuk melayaninya sampai waktu tertentu sebagai balasan baginya (Yusuf) terhadap apa yang telah diperbuatnya. Dengan demikian Yusuf menjalani apa yang dikatakan oleh bibinya.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Terj. 'Abdul Hayyie Al Kattanī*, Cet I (DKI Jakarta: Gema Insani, 2013), 440.

<sup>57</sup>Ibid, 440.

## 11. Nabi Yusuf Bertemu Dengan Keluarganya

Kemudian saudara-saudara Yusuf datang untuk ketiga kalinya dan mereka meminta pertolongan berupa makanan. Mereka datang kepada Yusuf dalam keadaan lapar seraya berkata, "Kami datang hanya membawa sedikit barang." Selain itu mereka meminta pembebasan atas saudara mereka. Yusuf mengingatkan mereka dengan kejahatan yang telah mereka perbuat dahulu seraya berkata, "Tahukah kamu (keburukan) apa yang telah kamu perbuat terhadap Yusuf dan saudaranya karena kamu tidak menyadari (akibat) perbuatanmu itu." Mereka pun mengetahui bahwa dia adalah Yusuf "Mereka berkata apakah engkau benar-benar Yusuf? Dia (Yusuf) menjawab, "Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami"

Setelah itu Yusuf memberikan baju gamisnya kepada mereka untuk diusapkan ke wajah ayah mereka dan meminta mereka datang kepadanya dengan membawa seluruh keluarganya. Ketika mereka sampai di Palestina, mereka mengusap baju gamis Yusuf ke wajah ayah mereka (Ya'qub) dan tiba-tiba ayah mereka dapat melihat. Kemudian Nabi Ya'qub juga diberi kabar gembira dengan keselamatan Yusuf dan saudaranya (Benyamin).

Ketika Ya'qub dan seluruh keluarganya datang ke Mesir, Yusuf merangkul dan menyiapkan tempat untuk kedua orang tuanya, yaitu Ya'qub dan istrinya (bibi Yusuf) karena ibunya (Yusuf) meninggal ketika dia masih kecil. Kemudian ayah, ibu, dan saudara-saudaranya yang berjumlah sebelas orang sujud hormat dan kagum (bukan sujud ibadah).

Inilah takwil mimpi Yusuf yang dahulu, ketika dia bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan bersujud kepadanya. Pertemuan ini merupakan kegembiraan yang sangat besar bagi keluarga mereka yang dikepalai Nabi Ya'qub sehingga mengharuskan Nabi Yusuf untuk melantunkan rasa syukurnya kepada Allah SWT atas nikmat ilmu dan kerajaan yang diberikan kepadanya. Yusuf pun berdoa dan memohon kepada Allah agar dibimbing di dunia dan akhirat agar ketika ajal menjemputnya dia dalam keadaan Muslim (taat kepada Allah) dan tidak dalam keadaan maksiat juga agar Allah menempatkannya bersama golongan orang-orang yang shalih seperti ayah dan kakek-kakeknya yang semuanya para nabi.<sup>58</sup>

## 12. Pelajaran Dan Nasihat Dari Kisah Nabi Yusuf

Beberapa hikmah, nasihat, akhlak terpuji dan sifat mulia yang dapat dipetik dari kisah Nabi Yusuf. Terkadang kesengsaraan dan kesusahan membawa seseorang menuju kenikmatan. Seperti kisah Nabi Yusuf dimulai dengan kesedihan dan kejadian-kejadian yang mengiris hati seperti dilempar ke dalam sumur, dijual sebagai budak kepada kepala keamanan Mesir; diuji dengan tuduhan zina bersama istri Al-Aziz hingga dimasukkan ke dalam penjara. Pada akhirnya keadaan pun berbalik, Yusuf menjadi kepala hakim dan pemegang hukum di Mesir. Dalam persaudaraan, terkadang ada iri dan dengki antara sesama dan terkadang membawa kepada kehancuran persaudaraan bahkan kematian.

---

<sup>58</sup>Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Terj. 'Abdul Hayyic Al Kattanī*, Cet I (DKI Jakarta: Gema Insani, 2013), 440-441.

Pertumbuhan Yusuf di lingkungan dan keluarga keturunan nabi berpengaruh baik bagi kehidupannya. Di sana Yusuf dibina dan diajarkan berakhlak mulia dan berperangai baik kemudian sifat-sifat terpuji itu menghiasi dirinya sebagaimana dengan yang diwariskan dari ayah dan kakek-kakeknya yang semuanya nabi. Semua itu juga berpengaruh pada kejadian-kejadian besar yang terjadi dalam hidupnya dan menjadikannya selamat dari ujian-ujian, selalu mendapati jalan keluar dalam kesulitan dan menjadikannya mulia dan terhormat setelah sebelumnya dihina dan dikucilkan.

Sifat 'iffah, amanah, dan istiqamah merupakan dasar semua kebaikan baik bagi laki-laki dan perempuan. Serta berpegang teguh pada agama dan akhlak terpuji merupakan kunci kehormatan dan martabat diri. Kebenaran meskipun tertutup dalam satu masa, dia pasti akan tampak ke permukaan walaupun dalam waktu yang cukup lama.<sup>59</sup>

Sumber fitnah adalah ketika berduanya laki-laki dan perempuan dalam satu tempat tertutup dan sunyi. Karena itu Islam mengharamkan berkhalwah (berdua lawan jenis dalam tempat sunyi). Islam juga mengharamkan bagi perempuan yang bepergian dalam jarak dekat tanpa ditemani oleh mahram (keluarga) dan meskipun dengan menggunakan kendaraan yang cepat karena ditakutkan terjadi suatu yang dicemaskan dan terkadang terjadi masalah ketika dalam perjalanan. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan an-Nasa'i:

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ تَالِثُهُمَا الشَّيْطَانُ

*"Hendaklah tidak berkhalwah seorang laki-laki dengan seorang perempuan karena tidak lain yang ketiga adalah setan."*

<sup>59</sup>Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Terj. 'Abdul Hayyic Al Kattanī*, Cet I (DKI Jakarta: Gema Insani, 2013), 441.

Keimanan dengan landasan yang kukuh dan kemantapan pada keyakinan merupakan jalan untuk menghapus segala kesulitan dan jalan untuk menyingkirkan bujukan dunia. Itulah yang menjadikan Yusuf seorang yang memiliki jiwa mulia, ruh yang suci dan keteguhan hati yang kuat sehingga tidak goyah ketika dihadapkan dengan bujukan syahwat dan suatu yang menggiurkan.

Memohon pertolongan hanya kepada Allah ketika ditimpa musibah dan meminta perlindungan hanya kepada-Nya di waktu sulit. Dalam ayat diceritakan bahwa Nabi Yusuf tidak memedulikan ancaman istri Al-Aziz dengan hukuman penjara. Nabi Yusuf hanya memohon perlindungan kepada Allah seraya berkata, "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka."

Ujian serta cobaan hendaknya tidak menjadikan seorang Mukmin lupa terhadap kewajibannya dalam berdakwah kepada Allah. Nabi Yusuf adalah contoh yang baik meskipun kondisi ketika itu berada di dalam penjara. Nabi Yusuf justru mengambil kesempatan dakwah dengan menakwilkan mimpi kedua temannya yang berada di dalam penjara bersamanya. Nabi Yusuf berdakwah mengajak kepada tauhid dan agama Allah agar orang-orang yang berada di dalam penjara bersamanya beriman dengan apa yang dibawanya. Di antara mereka yang masuk Islam yaitu raja, pembuat minum raja (yang ditakwil mimpinya), dan saksi Yusuf.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup>Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Terj. 'Abdul Hayyic Al Kattanī*, Cet I (DKI Jakarta: Gema Insani, 2013), 442.

Karena kecerdasan dalam menghadapi setiap kejadian dan ia dikenal memiliki sifat mulia, tidak membuat Yusuf segera ingin keluar dari penjara, sampai benar-benar jelas kebersihannya dari segala tuduhan, jelas kesuciannya dan mulia jiwanya. Juga sampai benar-benar bersih bahwa dirinya tidak berbuat jahat yang mengakitkannya masuk ke dalam penjara.

Keutamaan sifat sabar. Nabi Yusuf memiliki penguasaan sifat sabar yang sangat tinggi dalam menghadapi segala bentuk ujian dan siksaan. Terbukti ketika banyak sekali siksaan, kesulitan, dan musibah yang menerpa hidupnya seperti yang telah disebutkan. Sabar adalah kunci kesuksesan, setengah dari keimanan dan jalan menuju kemenangan. Allah SWT telah menolong Nabi Yusuf sebagaimana Dia telah menolong rasul-rasul setelah datang keputusan atas mereka. Allah menobatkan kemenangan bagi Nabi Yusuf dengan dia memberi maaf kepada saudara-saudaranya, juga dengan kemuliaannya dalam memaafkan yang merupakan contoh yang baik, sehingga dia berkata, "*Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu.*" Kesaksian Yusuf. Allah SWT berfirman, "*(Yusuf berkata) dia yang telah menggoda dan merayuku.*" Dan firman-Nya, "*Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka.*" Kesaksian istri Al-Aziz. Bahkan dia telah mengakui kesucian dan kebebasan Yusuf dari segala tuduhan. Istri Al-Aziz berkata kepada perempuan-perempuan yang diundanganya, "*Sungguh akulah yang telah menggodanya kemudian dia menolak.*" Dia juga berkata, "*Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang telah menggoda dan merayunya, dan sesungguhnya dia termasuk orang yang benar.*"

Saksi-saksi dari keluarga Al-Aziz dan istrinya. Allah berfirman, Seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian, *“Jika baju gamisnya koyak di bagian depan, maka perempuan itu benar dan dia (Yusuf) termasuk orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di bagian belakang, maka perempuan itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang yang benar.”*

Kesaksian perempuan-perempuan yang memotong tangan mereka sendiri ketika mereka berkata, *“Kami tidak mengetahui sesuatu keburukan darinya.”* Semua kesaksian ini telah membuktikan kebenaran Yusuf dan kebebasannya dari segala tuduhan. Barangsiapa yang ingin menuduhnya dengan sangkaan dia (Yusuf) telah berkehendak buruk, padahal dia mengetahui bahwa kehendak Yusuf merupakan perkara dalam jiwa yang tidak ada hukuman atasnya, itu merupakan sangkaan yang buruk, dan orang tersebut adalah orang bodoh dan lebih rendah dari setan, karena setan telah bersaksi tentang kesucian Yusuf sebagaimana telah dijelaskan.

Kisah Nabi Yusuf telah menginspirasi kita bahwa tidak ada yang dapat menolak ketentuan Allah dan tidak ada yang dapat mencegah kekuasaan-Nya. Allah SWT apabila menentukan bagi manusia sebuah kebaikan dan kemuliaan, tidak akan ada seorang pun yang dapat mencegah-Nya meskipun berkumpul alam seluruhnya. Kisah Nabi Yusuf juga memberi pengertian kepada kita bahwa sifat iri dengki merupakan sebab penelantaran dan kerugian. Sifat sabar merupakan kunci kesuksesan.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup>Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Terj. ‘Abdul Hayyic Al Kattanī*, Cet I (DKI Jakarta: Gema Insani, 2013), 443.

Karena Nabi Ya'qub ketika bersabar dia mendapatkan apa yang dituju. Begitu pula Nabi Yusuf ketika bersabar dia beruntung sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.<sup>62</sup>



---

<sup>62</sup>Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Terj. 'Abdul Hayyic Al Kattanī*, Cet I (DKI Jakarta: Gema Insani, 2013), 443.

## BAB III

### BIOGRAFI WAHBAH AZ ZUHAILI DAN TAFSIR AL-MUNIR

#### A. Wahbah Az Zuhaiifi

##### 1. Riwayat Hidup

Riwayat hidup Wahbah Az Zuhaili sangatlah penting untuk diketahui, karena kepribadian seorang mufasir dari timur tengah ini merupakan ulama' yang terkenal pada zaman kontemporer. Di samping itu, beliau lahir pada tanggal 6 Maret 1932 Masehi atau 1351 Hijriyah di tempat desa Dir Atiyah, kota Damshiq di negara Syiria. Beliau juga terkenal di negara Syam. Karena beliau juga mempunyai ayah yang bernama Musthafa Az Zuhaili yang juga terkenal shalih dan akhlaknya serta dia juga hafiz Al-Qur'an. Dengan demikian, Ayah beliau pekerjaan sebagai petani yang senantiasa mendukung beliau untuk mencari ilmu.<sup>63</sup>

Beliau juga dibesarkan di kalangan ulama' yang bermazhab Hanafi, begitupun dalam pandangannya mempelajari ilmu fiqih. Meskipun beliau bermazhab Hanafi, tetapi beliau tidak fanatik dengan faham yang dianutnya, serta toleransi terhadap madzhab lain. Diketahui bahwa beliau ketika menafsirkan ayat dapat dilihat yang hubungannya dengan fiqih.<sup>64</sup>

Diketahui Beliau wafat pada malam hari Sabtu tanggal 8 Agustus, yang pada waktu itu usianya udah mencapai 83 tahun. Dengan adanya kabar ini sudah

---

<sup>63</sup>Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhum*, Vol. 2 (Teheran: Mu'assanah Al-Taba'ah Wa Al-Nashr Wazarat Al-Thaqafah Wa Al-Irshad Al-Islami, 1993), 684-685.

<sup>64</sup>Ibid, 685.

menyebarkan cepat ke berbagai belahan dunia. Atas wafatnya beliau sangat sedih sekali bagi umat Islam, karena beliau adalah ulama' besar yang sudah berkontribusi dalam bidang ilmu tafsir di seluruh penjuru dunia.

## **2. Latar Belakang Pendidikan**

Semasa kecilnya beliau mengawali belajar Al-Qur'an dan Madrasah ibtidaiyah di desanya. Dan selesai di Damaskus pada tahun 1946 M. Kemudian beliau melanjutkan studinya di fakultas Syariah lalu selesai pada tahun 1952 M. Disamping itu, beliau gemar sekali belajar sampai pada saat itu berpindah ke kota Kairo untuk mengikuti kuliah secara bersamaan. Pada waktu itu di fakultas bahasa Arab di Al-Azhar dan Fakultas Hukum di Ain Syams. Setelah berjalannya waktu ke waktu barulah beliau menyelesaikan studinya di Al Azhar. Beliau memperoleh gelar magister pada tahun 1959 pada bidang Syariah Islam dari Universitas Al-Azhar Kairo dan memperoleh gelar doktor pada tahun 1959 pada bidang Syariah Islam dari Universitas Al-Azhar Kairo.

Beliau juga kerap mengisi seminar dan acara televisi di Damaskus, Emirat Arab, Kuwait, dan Arab Saudi. Ayah beliau adalah Hafidz Al-Qur'an dan mencintai As-Sunnah. Wahbah Az-Zuhaili ini orangnya sangat rajin menulis, seperti artikel, makalah, jurnal serta kitab yang berjilid dari enam belas jilid pun di tulis dengan karangannya. Selama beliau belajar selalu meraih prestasi pada semua pendidikannya. Hal ini beliau pernah berpesan bahwa ada rahasia di balik kesuksesannya, termasuk mempelajari ilmu dengan sungguh-sungguh dan mencegah diri dari perbuatan yang mengganggu belajarnya.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup>Ibid, 685.

### 3. Karya-Karya

Karangan Wahbah Az Zuhaili sangatlah banyak karena dengan rajinnya suka gemar tulis menulis dan berbanding lurus dengan produktifitasnya dalam bidang tulis menulis. Disamping itu, yang beliau tulis bisa berupa buku, kitab, artikel, makalah yang berlandaskan ilmu dalam bidang keislaman. Dari sini karangannya beliau udah mencapai 133 buku dan apabila dijumlahkan dengan makalah-makalah kecil mungkin bisa mencapai dari 500 dalam tulisan karyanya. Dengan demikian, rata-rata kitab yang dikarang beliau berupa ilmu fiqih dan Ushul fiqih.

. Satu usaha yang jarang dapat dilakukan oleh ulama masa kini seolah-olah ia merupakan as-Suyuti kedua (as-Suyuti al-Tsani) pada zaman ini, mengambil sampel seorang Imam Syafi'iyah yaitu Imam as-Suyuti.

Disamping itu, beliau juga mengarang kitab Tafsir, Jadi itu penyebabnya beliau layak sebagai ulama' ahli Tafsir. Karangan beliau bukan hanya tafsir saja, beliau juga mengarang kitab musthalah hadits, sejarawan dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa beliau bukan tokoh pakar ilmu fiqih saja, melainkan beliau juga termasuk tokoh pemikir Islam tingkat dunia. Diantara buku-bukunya yang sudah di cetak dan beredar di seluruh dunia, terutama diwilayah negara Islam, khususnya di negara Indonesia, yang penulis sudah temukan antara lain :

1. Tafsir Al Munir
2. Al-Fiqh Al-Islamy Wa Adillatuhu
3. Ushul Al-Fiqh Al-Islamy

## B. Tafsir Al-Munir

### 1. Latar Belakang Kepenulisan

Asal mula beliau tertarik dengan bakat menulis tidak lain karena ketertarikan dalam bidang ilmu Al-Qur'an. Dengan hal itu beliau lalu mengarang kitab Tafsir, di antara karangan Kitab Tafsir beliau yang sudah menyebar ke pelosok dunia dan merupakan salah satu kitab yang terkenal yakni kitab tafsir dengan tema Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj, dengan 17 jilid, kemudian 8000 halaman dan penerbitan oleh Dar al-fikr al-mu'ashir, Beirut (Lebanon). Beliau mengarang kitab ini dalam kurun waktu 16 tahun.<sup>66</sup>

Di sisi lain beliau sebelum mengawali penafsirannya, beliau juga menambahkan penjelasan dari Ilmu Qur'an, dipaparkan secara singkat dan padat yang mudah difahami ataupun dicerna. Beliau mengungkapkan bahwa Al-Qur'an hakikatnya kitab yang paling mulia dan yang paling sempurna dalam menjawab problematika kehidupan maupun rujukan sumber utama dari hukum syariat.

### 2. Sistematika Penafsiran

Wahbah AZ Zuhaili mengurai kitab Tafsirnya sesuai dalam muqaddimah dengan sistematika penafsiran yang beliau karang di antaranya:

- a. Memaparkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sebuah pembahasan yang relevan dengan tema tersebut.

---

<sup>66</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syar'iyah Wa Al-Manhaj*, Juz 30 (Beirut:Dar Al-Fikr, 1998), 484.

- b. Memberikan kandungan dalam surah secara menyeluruh.
- c. Menampilkan berbagai aspek bahasan yang berkaitan tema.
- d. Menjelaskan Nuzulul Qur'an menurut riwayat yang shohih di antara yang paling shohih.
- e. Penjelasan terkait penafsiran ayat.
- f. Menerangkan hukum-hukum dari penjelasan ayat tersebut.
- g. Menerapkan konsep balaghah dari setiap ayat balaghah serta 'Irabnya.<sup>67</sup>

### 3. Karakteristik Penafsiran

Kitab Tafsir Al-Munir ini merupakan tafsir yang mengutip di berbagai persepektif ulama' klasik dan kontemporer. Oleh karena itu, Wahbah Az Zuhaili dalam memberikan kajian secara komprehensif dan alami, jadi beliau selalu mengutip pemikiran tokoh Tafsir klasik dengan disertai tokoh Tafsir kontemporer. Sehingga dapat dikatakan tafsir ini berkolaborasi dengan pemikiran kedua tokoh tersebut, yang tidak lepas dari pandangan yang berbeda guna untuk meluaskan wawasan Islam secara integratif dan kreatif.

Beberapa kerangka literatur yang merujuk ke dalam Tafsir Al-Munir seperti sastra bahasa merujuk kitab berjudul shawatut tafsir karya Muhammad Ali ash-shabuni, kemudian tata bahasa merujuk kitab berjudul Bahrul muhith karya abu hayyan Al Andalusi, selain itu dari sisi aspek ilmu bacaan Al Quran (qira'at) beliau merujuk kitab berjudul Al nasyr fil qira'at al-asyr karya ibnu Al jazari.

---

<sup>67</sup>Ibid, 484.

Sedangkan nilai estetika merupakan rujukan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Di samping itu, beliau selalu merujuk tokoh sastra bahasa pada era klasik seperti kitab Al-kasyaf karya zamakhsyari. Tujuan beliau dalam merancang kitab tafsir Al Munir tidak lain untuk memberikan kontribusi ilmiah bagi orang Islam dengan Al-Qur'an. Dengan demikian, beliau mengarang kitab tafsir Al Munir ini tanpa adanya tendensi dari madzhab lain dan tidak berlandaskan dengan fanatik fahamnya sendiri, akan tetapi berlandaskan pada kebenaran Al-Qur'an yang sesuai dengan karakteristik bahasa Arab beserta keterangan-keterangan menurut tokoh Tafsir yang diakui kejujurannya tanpa melibatkan fanatiknya.<sup>68</sup>

#### **4. Metode, Corak, Dan Sumber Penafsiran**

Adapun tafsir Al Munir dalam penafsirannya tergolong memakai metode Tafsir Maudhu'i (Tematik) karena dilihat dari sisi penafsiran lebih condong ke metode Tafsir Maudhu'i. Lain halnya sebagian ada yang memakai metode Tafsir Tahlily (Analitik). Hal ini beliau mengungkapkan pendapatnya dalam menafsirkan ayat lebih memprioritaskan Tafsir Maudhu'i (Tematik).

Kemudian corak dari kitab Tafsir Al Munir ini lebih dominan memakai corak adabi 'ijtima'i dan corak fiqhi, karena beliau lebih suka mengutip dari berbagai tokoh tafsir klasik dan kontemporer. Oleh karena itu disebut dengan corak adabi 'ijtima'i. Sedangkan sebabnya tafsir Al Munir disebut dengan corak fiqhi karena beliau memiliki keilmuan di bidang fiqih, selain itu beliau juga

---

<sup>68</sup>Andy Hariyono, *Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir*, Al-Dirayah, Vol 1, No. 1, Mei 2018, 22.

berpaham teologi Sunni yang mana menyesuaikan penafsirannya sesuai dengan keadaan yang dibutuhkan di kalangan masyarakat.

Tafsir Al Munir mempunyai sumber penafsiran dari beberapa tokoh Tafsir klasik dan kontemporer. Yang mana beliau merujuk pada kitab yang berjudul *Jâmi‘ al-Bayân* karya al-Ṭabarî, *al-Kashshâf* karya al-Zamakhsharî, *al-Jâmi‘ li Ahkâm al-Qur’ân* karya al-Qurṭubî, *al-Tafsîr al-Kabîr* karya Fakhr al-Dîn al-Râzî, dan *al-Baḥr al-Muḥîṭ* karya Abû Ḥayyân al-Andalusî, *Mabâḥith fi ‘Ulûm al-Qur’ân* karya Şubḥî al-Şâliḥ, *al-Burhân fi ‘Ulûm al-Qur’ân* karya al-Zarkashî, *Şaḥîḥ al-Bukhârî* karya Muhammad bin Ismâ‘îl bin Ibrâhîm al-Bukhârî, *Sunan al-Tirmidhî* karya Muhammad bin Îsâ al-Tirmidhî.<sup>69</sup>

## 5. Contoh Penafsiran

Beliau menafsiran ayat-ayat dalam Al-Qur’an tersebut ada beberapa aspek di antaranya:

- a. Beliau memberikan penjelasan dari setiap makna lafadz dan setiap istilah yang tertulis, dengan dibarengi penjelasan ayat-ayat yang mengandung segi balaghah beserta tata bahasanya.
- b. Beliau ketika menafsirkan ayat dibarengi dengan penjelasan dari ayat yang dibahas secara menyeluruh, dengan menampilkan makna yang terkandung beserta hadits shahih sebagai penguatnya.

---

<sup>69</sup>Ummul Aiman, *Metode Penafsiran Wahbah Zuhaili: Kajian Tafsir Al-Munir*, MIQOT Vol, Xxxvi No. 1 Januari-Juni 2012, 6.

- c. Beliau memaparkan fiqih kehidupan dari penjas ayat yang dikaji guna untuk menyimpulkan berbagai problematika yang berkaitan dengan kenyataan kehidupan masyarakat.<sup>70</sup>

## 6. Pendapat Tokoh Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir

Dari beberapa pendapat Tokoh tafsir yang menilai tafsir Al Munir kebanyakan melihat dari segi metode, corak, serta gaya bahasa yang diterapkan, seperti yang dikatakan oleh Ali Iyazi dalam menilai Tafsir Al Munir, menurutnya Tafsir Al Munir menafsirkan ayat Al-Qur'an dari awal surah Al Fatihah sampai surah An Nas, dalam coraknya menggunakan corak gabungan antara corak tafsir bil Ma'tsur dan tafsir bil ra'yi. Kemudian dengan bahasa dan penjelasan detail yang sekiranya dipahami oleh generasi kontemporer yang mudah dipahami bagi generasi sekarang ini.

Kemudian beliau menilai karya Tafsirnya sendiri bahwasanya penafsirannya didasarkan dari model Al-Qur'an dan Hadits dengan disertai asbabun Nuzul dan tahrij hadits dan menghindari dari riwayat israiliyat, riwayat dhaif dan pertentangan argumentasi. Selain itu beliau juga menetapkan kutipan tokoh tafsir klasik dengan membandingkan tokoh tafsir kontemporer. Dengan demikian, kitab Tafsir Al Munir sangat sesuai bagi orang awam untuk memulai belajar tafsir, karena sangat mudah dipahami dalam segi konteks bahasanya. Jadi, kitab ini cocok bagi siapapun yang ingin memahami tafsir, karena tafsir ini tidak mengandung unsur fanatisme mazhab.<sup>71</sup>

<sup>70</sup>Ibid, 16.

<sup>71</sup>Syafaat, *Telaah Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili Tentang Konsep Poligami Dan Dalam Konsep Keadilan Gender*, Dalam Jurnal Penelitian Kependidikan, Vol. 18, No. 1 (April, 2008), 24.

## 7. Keistimewaan Kitab Tafsîr Al-Munîr

Berbagai keutamaan dalam kitab Tafsir ini sangat bagus untuk dipelajari maupun untuk dikaji di kalangan masyarakat, karena dengan penjelasan dalam penafsirannya yang begitu luas. Kemudian juga menampilkan berbagai komponen tentang qira'ah, munasabah, asbab nuzul, balaghah, 'irab dan fiqh kehidupan. Selain itu, cara pandangnya menerangkan Al-Qur'an secara bil Ma'tsur dan Bil Ra'yi. Sedangkan untuk metodenya menggunakan metode Tahlily dan Maudhu'i. Meski demikian, beliau merujuk sumber penafsiran dari berbagai kalangan mufasir yang sudah dijelaskan di atas.

Dengan banyaknya sumber rujukan yang diambil, beliau sampai membandingkan pendapat mufasir klasik dan kontemporer (Tafsir Muqaran). Meski begitu beliau juga memilah-milah tentang pendapat yang Masyhur dan pendapat yang menurutnya tidak sesuai dengan kebenarannya. Keutamaan lainnya dari Tafsir ini gaya bahasa sangat komprehensif awal mulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An Nas.

Dengan demikian, Tafsir ini layak sekali digunakan sebagai rujukan bagi yang mempelajari ilmu Tafsir. Karena mempunyai keutamaan dalam mempelajarinya serta mudah dipahami maksud dan penjelasan setiap surah yang dipaparkan. Oleh sebab itu, tafsir ini mayoritas banyak dikaji dibidang ilmu Tafsir.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup>Ainol, *Metode Penafsiran Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits Vol. 1, No 2, Desember 2011, 153.

## BAB IV

### ‘IBRAH DARI KISAH NABI YUSUF DALAM SURAH YUSUF

#### A. ‘Ibrah Dari Nilai Akhlāk

##### 1. Sabar (Q.S. Yūsuf Ayat 19-20)

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَبِشْرَىٰ هَذَا عُلْمٌ مِّنْ أَسْرُوهُ بِضَاعَةَ يَوَالِدِ اللَّهِ عَلَيْهِمَ بِنَا  
يَعْمَلُونَ (١٩) وَشَرُّهُ بِتَمَنٍّ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ ۖ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ ۚ (٢٠)

*Datanglah sekelompok musafir. Mereka menyuruh seorang pengambil air, lalu dia menurunkan timbanya. Dia berkata, "Oh, senangnya! Ini ada seorang anak muda." Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (19) Mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga murah, (yaitu) beberapa dirham saja sebab mereka tidak tertarik kepadanya. (20)*

Menurut penafsiran Wahbah Az Zuhaili, dalam ayat ini menafsirkan pada saat itu rombongan musafir yang berdagang dari Madyan menuju Mesir berjalan melewati sumur tersebut. Diriwayatkan musafir tersebut berasal dari orang-orang arab Ismailiyah. Kemudian ketika Yusuf di dalam sumur selama tiga hari kakaknya tertua mereka (Yahudza) selalu memberikan makanan kepada yusuf.

Muhammad bin Ishak berpendapat bahwasanya pada saat saudara-saudara Yusuf melemparkan Yusuf ke dalam sumur, mereka tetap duduk di dekat sumur tersebut, sampai Allah berkehendak mendatang para musafir kepadanya (Yusuf).<sup>73</sup>

Dalam lafadz “*fa arsaluu waaridahum*” Mereka dari sekian musafir ada yang bertugas mencari air untuk diambil bagi orang musafir. Pada saat

<sup>73</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-‘Aqidah Wa Al-Syar’iyyah Wa Al-Manhaj*, Juz 12 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1998), 563.

mendekati sumur penimba air menurunkan timbanya ke dalam dasar sumur yang mana di dalamnya terdapat Yusuf yang telah di lemparkan dalam sumur tersebut.

Dalam lafadz “wa syarauhu” Dan Terdapat saudaranya yang menjual Yusuf ke orang musafir tersebut. Menurut pendapat yang kuat dari Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa sekelompok orang musafir menjual Yusuf ke Mesir dengan harga yang sangat rendah yaitu kisaran beberapa dirham saja.

Sedangkan Yusuf termasuk orang yang merdeka bukan budak, mereka tidak mau memberikan harga normal umumnya menjual budak yaitu di atas 40 dirham. Dengan hal itu mereka menjualnya kisaran harga 20 sampai 22 dirham saja. Dalam lafadz *al-bakhs* yang dimaksud adalah rendah, murah, hina. Oleh sebab itu disebut rendah dan hina karena menjual Yusuf dengan harga yang sangat murah.

Ada pula yang mengatakan bahwa lafadz *al-bakhs* adalah zalim atau haram karena telah menjual orang yang merdeka. Namun ada pendapat yang lebih kuat (masyhur atau raajih) yang mana pendapat yang pertama yang diungkapkan oleh Ibnu Katsir. Sebab suatu yang haram termasuk hal yang ma'ruf dan semua orang mengetahuinya. Menjualnya adalah haram dalam kondisi apapun dan bagi siapapun. Maka dari itu pendapat ini mengharamkannya untuk menjual budak yang merdeka.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syar'iyah Wa Al-Manhaj*, Juz 12 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1998), 563.

Pada dasarnya keturunan Nabi Yusuf adalah keturunan para Nabi, termasuk putra dari seorang Nabi dan ayah juga seorang Nabi, kemudian kakeknya juga seorang Nabi bahkan kekek dadi ayahnya juga seorang nabi yaitu Kholilurrahman nabi Ibrahim. Dalam ayat ini mengandung *hujjah* bahwa menjual orang yang merdeka adalah kezaliman dan harga dari penjualan mereka adalah haram.<sup>75</sup>

Kemudian lafadz selanjutnya “*wa kaanuu minaz zahidiin*” Menafsirkan bahwa mereka tidak tertarik terhadap Yusuf untuk menjualnya, oleh sebab itu mereka menjualnya dengan harga yang sangat murah. Maksud mereka tidak tertarik terhadap Yusuf tidak lain hanya ingin segera melepaskan Yusuf dengan cara apapun dan di lain sisi mereka tidak mengetahui kedudukannya di sisi Allah SWT. Dari sinilah musafir menjualnya kepada seorang kepala keamanan Mesir yaitu Al Aziz yang menerima tawaran untuk membelinya. Kemudian pada saat itu Al Aziz masuk Islam dan beriman dengan Nabi Yusuf sampai wafat meskipun nabi Yusuf masih hidup.<sup>76</sup>

‘Ibrah yang bisa kita ambil adalah kesabaran dalam menghadapi semua masalah yang terjadi, baik dalam perihal musibah kedengkian maupun kezaliman yang menimpa pada dirinya, sesungguhnya Allāh akan membalas perbuatan orang yang menzalimi pada hamba-Nya. Bahwasanya ketika diuji kesabaran dan keteguhan hati pada Allah SWT. akan dibalas dan mendapatkan hasil yang setimpal.

<sup>75</sup>Muhammad Bin Ali Al-Qashshab, *Nukat Al-Qur’an; Muhaqqiq: Ali Bin Ghazi At-Tuwaijiri*, Jilid 1 (Saudi Arabia: Dar Ibn Al-Qayyim, Cet I, 1424 H/2003 M), 612.

<sup>76</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-‘Aqidah Wa Al-Syar’iyyah Wa Al-Manhaj*, Juz 12 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1998), 563.

Kesabaran memang pahit untuk dilakukan bahkan lebih pahit dari tumbuhan jadam (lidah buaya) akan tetapi buahnya lebih manis dari kurma dan madu. Adapun sifat sabar mempunyai kemanfaatan setelah dapat cobaan tersebut, dengan memperoleh kenikmatan dan memperoleh kemenangan setelah merasakan kepahitan dalam hidupnya. Dengan demikian sifat sabar perlu ditancapkan di benak kita agar mengetahui dibalik sifat sabar itu sendiri.<sup>77</sup>

## 2. Sifat Iffah Dan Muru'ah (Q.S. Yūsuf Ayat 33)

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ۖ وَلَا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ (۳۳)

(Yūsuf) berkata, “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika Engkau tidak menghindarkan tipu daya mereka dariku, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang-orang yang bodoh.” (33)

Tafsir dalam ayat ini menjelaskan Pada kala itu, Yusuf meminta perlindungan kepada Allah dari tipu daya perempuan-perempuan yang mangancam maupun menggodanya. Pada lafadz *al-kaydu* maksudnya adalah tipu daya dan berusaha melakukan kecurangan. Lalu Yusuf berkata, “*rabbis sijn*” Maksudnya, “Wahai Tuhanku! Engkaulah tempat aku memohon pertolongan dan berlindung. Sungguh aku lebih menyukai memilih hukuman penjara yang sudah ditetapkan oleh dia (istri Al Aziz) daripada aku harus menuruti ajakannya untuk melakukan kemaksiatan yang terjerumus dalam kenistaan.” Itulah pencurahan atas perlakuan istri Al-Aziz kepadanya atas tipu daya dan ancamannya.

---

<sup>77</sup>Ibid, 590.

Kemudian pada lafadz *khitab* ini bermakna kepada seluruh perempuan yang hadir pada kala itu untuk membuktikan bahwa untuk menahan nafsu dari Yusuf sangatlah sulit, karena ketampanannya yang membuatnya ingin menggoda dan membujuk Yusuf untuk menuruti kemauan istri Al Aziz. Mereka pun berkata kepada Yusuf, "Takutlah kepadanya dan jauhilah dirimu dari penjara dan kehinaan."

Ketika itu Yusuf dalam doanya menganggap ancaman (hukuman berat) sebagai kesenangan. Karena menurutnya hukuman berat berupa penjara lebih baik ia rasakan daripada merasakan siksaan di akhirat kelak. Yusuf ketika bebas dari tuduhan meskipun dipenjara, dia merasakan kesenangan dan mendapat pujian di dunia maupun di akhirat.

Disini Yusuf ketika mendapat kedua ancaman seperti penjara atau zina, dia lebih memilih penjara karena di antara keduanya yang lebih hina yaitu zina daripada penjara. Oleh sebab itu di penjara mendapatkan ketenangan dan ketentraman hidup serta terlepas dari lingkungan kemaksiatan maupun terbebas dari kebudakan yang dia alami.<sup>78</sup>

Setelah Yusuf di penjara dia berdoa seraya ingin mencurahkan isi hatinya kepada Tuhannya tentang keadaan yang sudah menimpanya dengan sangat lemah dan tak mempunyai kemampuan daya tarik dalam hidupnya serta pasrah semua perkaranya kepada Allah SWT.

---

<sup>78</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syar'iyah Wa Al-Manhaj*, Juz 12 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1998), 591.

Kemudian Yusuf berkata sebagaimana firman-Nya, “*wa illa tashrif ‘annii kaidahunna*” Maksud dalam tafsirnya, "Dan jika engkau tidak mencegah tipu daya mereka dariku, niscaya aku akan menuruti kemauan mereka, dan pasti aku termasuk golongan orang-orang yang bodoh yang mudah sekali tergoda dengan syahwat dan kemaksiatan."

Karena sesungguhnya orang yang bijak tidak akan melakukan perbuatan kemaksiatan dan sesungguhnya orang yang ilmunya tidak bermanfaat sama dengan orang yang tidak memiliki ilmu.

Maksudnya, apabila aku menggantungkan semua ini tanpa bantuan kepada engkau, sesungguhnya aku tidak mampu, dan apabila aku memohon pertolongan serta berlindung pada kekuatan dan kekuasaan-Mu. Sungguh engkau tempat memohon pertolongan dan hanya kepada engkau tempat untuk bergantung, dan aku sekali-kali tidak membebankan pada diriku sendiri. Curahan ini termasuk bentuk permohonan doa Yusuf kepada sang pencipta kasih sayang dan perhatian Allah, begitupun yang dilakukan oleh Nabi-Nabi dan orang-orang shalih ketika mendapat cobaan untuk bersabar.<sup>79</sup>

‘Ibrah yang bisa diambil dalam kisah ini adalah pentingnya sifat *Iffah* (menahan diri) dan *Muru’ah* (menjaga kehormatan) didalam suatu kehidupan di masyarakat, baik dalam segi ucapan maupun perbuatan. Karena sering kali manusia lupa atas perbuatannya.

---

<sup>79</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-‘Aqidah Wa Al-Syar’iyyah Wa Al-Manhaj*, Juz 12 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1998), 591.

Sifat *Al-'Iffah* merupakan menjaga diri dari perbuatan buruk atau tercela, perbuatan yang buruk yang di cegah dalam sifat *Al-'Iffah* termasuk kekuatan syahwat bahimiyah, artinya kekuatan syahwat ini terjadi karena dipengaruhi oleh kekuatan akal, sehingga baik dan buruknya sesuai dengan arahan yang diperankan oleh akal.

Hal ini sifat *Al-'Iffah* diselubungi oleh dua macam budi pakerti syahwat yang tercela, yaitu "keterlaluhan syahwat" hal ini dikarenakan semangat yang menggebu-gebu untuk mendapatkan apa yang diharapkan yang dianggap buruk oleh kekuatan akal, akal juga berupaya untuk mencegahnya untuk melemahkan syahwat dengan cara membangkitkan keinginan akal untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Kemudian ada juga dari "sifat tercela sendiri", yang mana akan terus menuruti kemauan dari syahwat tersebut, maka dari itu untuk menetralkan kedua sifat tersebut diperlukan untuk menyeimbangkan dengan sifat *Al-'Iffah*, sehingga terdapat sifat terpuji.<sup>80</sup>

Kemudian sifat terpuji selanjutnya yakni sifat *Muru'ah* yaitu dimana sifat tersebut menetapkan untuk berpegang teguh pada akhlak mulia serta membiasakan diri dari hal yang baik. Timbulnya dari sifat *Muru'ah* termasuk cita-cita yang mulia serta jiwa yang mulia. Karena itu disebabkan adanya tujuan untuk mencapai kemuliaan seperti mendapatkan berbagai kelebihan, membagi kesenangan, serta berusaha untuk menghindari dari gangguan yang mempengaruhinya. Pada mulanya sifat *Muru'ah* harus dimiliki oleh setiap

---

<sup>80</sup>Hijri, *Konsep Keutamaan Akhlāk Versi Al-Ghazali*, Vol. 6. No. 1. Januari– Juni 2017, 113.

manusia, karena pada dasarnya sifat Muru'ah ini dapat membedakan antara manusia dan hewan atau makhluk pada umumnya.<sup>81</sup>

*Muru'ah* juga bisa bermakna sabar menghadapi ujian, mensyukuri nikmat yang diberikan dan mampu memaafkan orang lain. Hal yang terjadi pada masa kini sulit sekali mengamalkan sifat *Iffah* dan *Muru'ah*, dari sini kita belajar bahwa kisah Nabi Yūsuf sangat penting untuk kita teladani pada masa sekarang.

### 3. Jujur (Q.S. Yūsuf Ayat 35)

ثُمَّ بَدَأَ هُمْ مِنْ بَعْدِ مَا رَأَوْا الْآيَاتِ لَيْسَجُنُّهُ حَتَّىٰ حِينٍ ۗ (٣٥)

*Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yūsuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai waktu tertentu. (35)*

Pada lafadz “*tsumma badaa lahum*” Kemudian setelah beritanya tersebar atas kebenaran Yusuf serta beberapa tanda bukti yang jelas bahwa kesuciannya terjaga. Al Aziz menampakkan kebaikannya yang diberikan kepada Yusuf, serta sebagai pelajaran bagi istrinya terhadap perlakuannya.<sup>82</sup>

‘Ibrah yang bisa disimpulkan dari kisah di atas adalah berbuat jujur dan pembelaan diri ketika mendapat fitnah dari seseorang yang membenci kita, karena pada dasarnya jujur adalah mengubah karakter, moral, serta berdampak positif dan berbudi yang mulia serta memiliki integritas. Sesungguhnya sifat jujur merupakan tiang penolong dalam segala persoalan, baik dalam menyempurnakan harapan serta mencapai harapan yang di tempuh.

<sup>81</sup>Kumaidi, *Aqidah Akhlāk* (Cirebon: Akik Pusaka, 2009), 99.

<sup>82</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-‘Aqidah Wa Al-Syar’iyyah Wa Al-Manhaj*, Juz 12 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1998), 592.

#### 4. Amanah (Q.S. Yūsuf Ayat 54-57)

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ (٥٤)  
 قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْكُمْ (٥٥) وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُونَ  
 مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ (٥٦) وَلَا جُزْءَ الْآخِرَةِ حَيْرٌ  
 لِلَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ء (٥٧)

Raja berkata, "Bawalah dia (Yūsuf) kepadaku agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku." Ketika dia (raja) telah berbicara kepadanya, dia (raja) berkata, "Sesungguhnya (mulai) hari ini engkau menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami lagi sangat dipercaya." (54) Dia (Yūsuf) berkata, "Jadikanlah aku pengelola perbendaharaan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga (amanah) lagi sangat berpengetahuan." (55) Demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yūsuf di negeri ini (Mesir) untuk tinggal di mana saja yang dia kehendaki. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyalakan pahala orang-orang yang berbuat baik. (56) Sungguh, pahala akhirat itu (pasti) lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa. (57)<sup>83</sup>

Dalam penafsiran ini yang disebut raja disini menurut pendapat yang kuat (Raajih) yaitu raja tertinggi di Mesir, bukan lagi Al Aziz karena dia hanya dibawah tingkat raja tertinggi di Mesir. Ada yang menyebutkan nama raja tersebut bernama Rayyan bin Al-Walid, waktu itu beliaulah yang meminta Yusuf dari Al Aziz untuk diangkat jadi bendahara negara.<sup>84</sup>

Hal ini di dasarkan karena raja melihat sendiri keilmuan, akhlak dan kecerdasan Yusuf, kemudian sang raja berkata, "Keluarkanlah Yusuf dari penjara untuk aku angkat jadi orang kepercayaanku." Setelah raja meyakinkan bahwa Yusuf pantas mendapatkan kepercayaan di kerajaan ini, ia berkata, "mulai hari ini dan seterusnya, engkau akan mendapatkan kepercayaan,

<sup>83</sup>Al-Qur'ān Dan Terjemah, Kemenag, 12: 54-57.

<sup>84</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syar'iyah Wa Al-Manhaj*, Juz 13 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1998), 9.

*kemuliaan dan kedudukan yang tinggi dalam pemerintahanku serta menjabat sebagai bendahara negara.*"<sup>85</sup>

Ada suatu riwayat bahwa sesudah keluar dari penjara, ketika itu Yusuf mandi lalu memakai wewangian dan baju baru sebelum bertemu dengan raja. Kemudian sebelum bertemu dengan raja Yusuf berdoa, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dari kebaikan sang raja, dan aku memohon perlindungan atas kemuliaan dan kekuatan-Mu dari keburukannya." Waktu Yusuf bertemu dengan sang raja lalu mengucapkan salam dalam bahasa Arab, raja pun bertanya, "Bahasa apa ini yang kau ucapkan?" Yusuf pun menjawab, "Bahasa pamanku, Nabi Ismail." Termasuk Nabi Ibrahim beserta anak-anak dan cucunya yang tergolong Arab Qathaniyin, sedangkan golongan Raja termasuk Arab yang sering disebut ar-ru'aat (Heksos).

Kemudian Yusuf pun berkata, "Raja, angkatlah aku sebagai bendahara negara yang menguasai ahram". Pada saat itu ahram difungsikan sebagai penyimpanan hasil bumi, agar perekonomian negara tetap seimbang dengan berjalannya waktu subur maupun paceklik. Lanjutan perkataan Yusuf, "Dengan itu aku dapat mengatur perekonomian untuk negara demi mencegah kelaparan yang mengancam keselamatan negara Mesir beserta penduduknya berdasarkan mimpi yang telah raja mimpikan tadi. Aku meminta jabatan ini karena aku yakin mampu menjaga dan mengatur dengan segala pengetahuanku." Percakapan Yusuf ini merupakan bentuk isyarat atas pentingnya perencanaan, mengatur perekonomian, dan keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran.

---

<sup>85</sup>Ibid, 10.

Permohonan Yusuf pun disepakati oleh raja dengan mengangkatnya sebagai menteri keuangan yang berkuasa mengatur perekonomian negara. Sebelumnya dalam pengangkatan ini sang raja telah mengetahui kemampuan Yusuf dalam bidang yang ia ampu serta melihat kecerdasan Yusuf yang sungguh luar biasa. Baik dalam hal politik maupun dalam menetapkan peraturan.<sup>86</sup>

Kemudian pada lafadz *wakadzalika makkannaa* inilah beberapa kenikmatan yang kami berikan kepada Yusuf dengan mendekatkan kepada raja, mengeluarkan dari penjara, dan mengangkat derajatnya dari budak menjadi menteri, hingga pengikut menjadi panutan, kemudian dari penjara terbebas dari perbudakan menjadi merdeka.

Nikmat yang kami berikan tidak lain karena ia memiliki akhlak yang mulia, sabar dalam menghadapi segala ujian, taat kepada Allah, dan menjaga kehormatan. Ia diuji kesabarannya atas kezaliman saudaranya sendiri, sabar dalam menjalani hukuman di penjara karena ulah fitnah istri Al Aziz. Kemudian sabar menahan diri dari perbuatan maksiat dan munkar, dengan sifat sabar inilah kemudian Allah SWT memberikan pertolongan dan kenikmatan sehingga mengangkat derajatnya sebagai jabatan tertinggi di Mesir. Menurut pendapat Imam Mujahid berkata, "Raja Mesir memeluk agama Islam di tangan Yusuf a.s."

---

<sup>86</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syar'iyah Wa Al-Manhaj*, Juz 13 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1998), 11.

Kisah ini memberikan inspiratif bahwa Allah menegaskan dalam ayat ini tidak akan menyalahkan hamba-Nya dari kesulitan, bahkan Allah akan selalu menyayangi dan menjaganya. Dan semua atas kehendak-Nya hamba yang diberi rahmat-Nya, karena rahmat-Nya mencakup segala sesuatu. Semua pemberian dari Allah termasuk kekuasaan, kekayaan, kesehatan, dan lainnya adalah sesuai kehendak-Nya yang ditentukan. Dalam firman-Nya berbunyi lafadz “*birahmatinaa*” dari ayat tersebut yang dimaksud adalah dengan kebaikan kami, karena pengertian rahmat meliputi nikmat dan ihsan. Kemudian lafadz selanjutnya “*wala nudlii’u ajral muhsiniina*” maksud dari lafadz tersebut bermakna, "Kami tidak akan menyalahkan pahala orang yang telah berbuat kebaikan dengan memberikan kemuliaan, kedudukan, dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

Pada lafadz “*wala ajrul akhirati*” sesungguhnya pahala bagi orang mukmin yang bertakwa di akhirat kelak akan mendapatkan kenikmatan di surga, dengan demikian itu lebih baik dan lebih banyak dari kebaikan di dunia beserta isinya, baik dalam hal kemuliaan, kekayaan, kekuasaan, dan lain sebagainya.<sup>87</sup>

‘Ibrah yang bisa diambil dari kisah ini adalah Sifat amanah juga bisa dimaksud dengan kepercayaan orang terhadap orang lain untuk di jalankan amanahnya. Baik dalam hal menjabat sebagai pemimpin maupun sebagai keungan negara.

---

<sup>87</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-‘Aqidah Wa Al-Syar’iyyah Wa Al-Manhaj*, Juz 13 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1998), 11.

Sifat Amanah merupakan salah satu bentuk dari segala sesuatu yang bersifat materi maupun non-materi yang diberi kepercayaan untuk selalu dijaga dan dijalankan dengan sebaik-baiknya. Namun tidak semua orang mampu menjalankan dengan baik, sehingga dibutuhkan orang yang benar-benar dapat melihat karakteristik pemegang amanah yang baik.<sup>88</sup>

Pada masa kini kurangnya seseorang dalam memegang amanah, sampai terjadinya korupsi, dan inilah yang membuat negara tidak akan maju. Pada dasarnya amanah sangat penting untuk diterapkan meskipun remeh untuk dijaga namun hakikatnya kejujuran dan kepercayaan tetap terjaga.

##### 5. Persaudaraan (Q.S. Yūsuf Ayat 69)

وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ أَوَى إِلَيْهِ أَخَاهُ قَالَ إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٦٩)

*Ketika mereka masuk ke (tempat) Yūsuf, dia menempatkan saudaranya (Bunyamin) di tempatnya, dia (Yūsuf) berkata, "Sesungguhnya aku adalah saudaramu, jangan engkau bersedih terhadap apa yang selalu mereka kerjakan." (69)*

Pada penafsiran ayat ini, pada waktu itu beberapa saudaranya Yusuf, termasuk Bunyamin sampai di Mesir mereka melewati pintu istana secara berbeda-beda, mereka pun mendapat tempat singgah dan penjamuan yang istimewa.

Kemudian, ketika Yusuf mengajak Bunyamin ke ruangan khusus dengan tujuan berdialog dengannya, untuk mengungkapkan jadi diri yang sebenarnya.<sup>89</sup> Kemudian Yusuf berkata, "Bunyamin, engkau janganlah sedih atas perlakuan mereka kepadaku."

<sup>88</sup>Abdul Halim, *Karakteristik Pemegang Amānah Dalam Al-Qur'ān*, Vol.1, No.2, (2019), 198.

<sup>89</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syar'iyah Wa Al-Manhaj*, Juz 13 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1998), 33.

Yusuf juga berpesan kepada Bunyamin agar identitas yang sebenarnya tidak terungkap atas saudara-saudaranya, setelah itu Yusuf merangkai strategi dengan tujuan agar Bunyamin bisa tetap tinggal bersamanya, adapun ada riwayat lain yang berpendapat, setelah saudara-saudaranya Yusuf telah sampai di Mesir lalu bertemu di hadapan Yusuf, mereka berkata, "ini saudara kami."

Pada saat itu pula mereka diterima dengan baik dan diberi jamuan untuk menikmati hidangan yang telah disediakan, dan setiap hidangan untuk dua orang, kemudian setelah semuanya mendapatkan duduk masing-masing hanya tinggal Bunyamin yang sendirian tanpa ada pasangannya. Ia hanya meratapi kesedihan dan sambil menangis berkata, "Andaikan saja saudaraku, Yusuf masih hidup, tentu saja dia akan mengajakku untuk duduk bersamaku."

Kemudian, Yusuf berkata, "Kalian sudah mendapat tempat dan hidangan masing-masing, hanya tinggal satu saudara kalian. Biarkan aku yang menemaninya." Kemudian setelah menikmati makanan yang disajikan, Yusuf pun memberikan tempat singgah dan mempersilahkan mereka istirahat di kamar yang sudah disediakan, satu kamar untuk dua orang. Ketika melihat Bunyamin sendirian belum memiliki pasangannya ia langsung mengajaknya Bunyamin ke istananya dan berbincang-bincang mengenai kabar ayahnya dan keluarganya. Bunyamin berkata, "Aku mempunyai sepuluh saudara laki-laki, dan nama-nama mereka aku mengambil dari nama saudara laki-lakiku yang hilang." Yusuf berkata, "Izinkan Aku menjadi pengganti saudaramu yang hilang?" Bunyamin menjawab, "Siapa yang tidak mau menjadi saudaramu? Akan tetapi engkau bukanlah saudaraku."

Dan engkau pula tidak lahir dari ayah Ya'qub dan ibu Rahail." Mendengar jawaban itu, Yusuf pun berdiri sambil menangis dan memeluk Bunyamin seraya berkata, "*Sebenarnya aku adalah Yusuf, saudaramu yang hilang.*"<sup>90</sup>

Pada saat itu Nabi Yūsuf berkata "Engkau jangan bersedih hati karena perlakuan buruk saudara-saudara kita pada masa lalu karena sesungguhnya Allah maha baik kepada kita, sehingga pada saat ini kita bisa berkumpul bersama. Tapi ingat untuk saat ini jangan beritahu mereka tentang identitas asliku."

'Ibrah yang bisa dipetik pada kisah ini adalah kasih sayang kepada saudara, baik itu saudara dekat maupun saudara jauh, meskipun mereka pernah berbuat salah kepada kita, tetap saja harus ada rasa kasih sayang.

Persaudaraan adalah pertalian yang berhubungan dengan dua orang yang memiliki rasa kasih sayang sesama, dengan demikian keduanya timbul rasa saling berlapang-lapangan pada harta (saling memberi) dan membantu dengan jiwa dan memaafkan atas kesalahannya serta ikhlas, menempati janji, meringankan urusannya tanpa memberatkannya. Tujuannya untuk mendorong saudaranya melakukan hal yang baik dan mencegah kemungkaran dan berdo'a dengan baik dalam kondisi terus menerus (Istiqamah).

---

<sup>90</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syar'iyah Wa Al-Manhaj*, Juz 13 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1998), 34.

Keutamaan dari persaudaraan sangatlah besar yang akan mendorong motivasi untuk berakhlak baik, menyatukan semua hati dan mendamaikan perseteruan yang tidak lain tujuannya adalah takwa kepada Allah SWT.<sup>91</sup>

Seperti yang dikisahkan dalam kisah Nabi Yūsuf ini kasih sayang terhadap saudaranya, meskipun mereka pernah melemparkan Nabi Yūsuf kedalam dasar sumur, kemudian diperlakukan seperti budak dan dijual sebagaimana budak tidak dijual dengan harga umumnya, dari tidak ada rasa dendam sampai akhirnya diberikan makanan ketika datangnya masa paceklik, dikasih hidangan di istana, itu semua bentuk kasih sayang Nabi Yūsuf terhadap saudaranya yang perlu di teladani.

#### 6. Pemaaf (Q.S. Yūsuf Ayat 89-92)

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ (٨٩) قَالُوا إِنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ (٩٠) قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ أَثَرْنَاكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخَطِيئِينَ (٩١) قَالَ لَا تَثْرِبَ عَلَيْكُمْ أَيُّومَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (٩٢)

*Dia (Yūsuf) berkata, “Tahukah kamu (kejelekan) apa yang telah kamu perbuat terhadap Yūsuf dan saudaranya karena kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?” (89) Mereka berkata, “Apakah engkau benar-benar Yūsuf?” Dia (Yūsuf) menjawab, “Aku Yūsuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allāh telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Siapa yang bertakwa dan bersabar, sesungguhnya Allāh tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang muhsin.” (90) Mereka berkata, “Demi Allāh, Allāh benar-benar telah melebihkan engkau di atas kami dan sesungguhnya kami benar-benar orang-orang yang bersalah.” (91) Dia (Yūsuf) berkata, “Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allāh mengampuni kamu. Dia Maha Penyayang di antara para penyayang. (92)*

<sup>91</sup>Hafidz Hasan Al-Mas’udi, *Taysirul Khalaq; Bekal Berharga Untuk Menjadi Anak Mulia*, Terj. Fadhil Sa’id An-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, 1997), 35.

Pada penafsiran ayat ini menunjukkan bahwa menurut mereka pertanyaan yang di utarakan oleh Yusuf mengandung unsur cacian, namun sebenarnya ia bermaksud untuk menyatakan betapa perlakuan buruk mereka kepada Yusuf. Yang mana mereka berucap, "Apakah engkau tahu siapa yang engkau durhakai?" Sebenarnya yang diucapkan Yusuf, "*jahilun*" mereka itu bodoh, tujuannya hanya untuk menyadarkan hati mereka dan menjelaskan alasannya. Seakan-akan seperti berkata, "Kalian melakukan hal tersebut karena pada saat waktu itu masih muda dan belum berpikir secara matang."<sup>92</sup>

Pernyataan tersebut seakan-akan Nabi Yusuf membeberkan kronologinya kenapa mereka pada saat itu memperlakukan Yusuf dengan tidak baik, yang mana firman Allah berbunyi, "Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap tuhanmu yang maha pemurah." (Al-Infithar: 6)

Dari pernyataan Yusuf tersebut bagi mereka merupakan kesadaran dan mengingat dosa-dosanya tentang hal-hal yang selama ini ia perbuat, tanpa diiringi dengan cemoohan, cacian, dan makian. Dan saatnya sekarang untuk syatu kembali bersama seluruh setelah dua kali pertemuan, Yusuf masih menyembunyikan identitasnya, sesuai dengan firman-Nya yang artinya, "Kami wahyukan kepadanya, Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan ini kepada mereka, sedangkan mereka tidak menyadarinya." (Yusuf: 15)

---

<sup>92</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syar'iyah Wa Al-Manhaj*, Juz 13 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1998), 60.

Setelah beberapa saat kemudian mereka mendengar pernyataan Yusuf, dari sini timbul rasa keyakinan di hati mereka bahwa yang dihadapannya itu adalah benar-benar Yusuf. Dengan demikian, untuk menguatkan keyakinan bahwa mereka menduga benar-benar Yusuf, mereka mengatakan dengan keheranannya yang berbunyi, *“ainnaka laanta yusuf”* Mereka terheran-heran selama dua tahun atau bahkan lebih mereka pulang balik kepada Yusuf akan tetapi tidak mengenalinya, sedangkan Yusuf mengenalinya namun ia tidak memberitahukan. Dari pertanyaan tersebut tujuannya untuk mencari berita. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa pertanyaan itu hanya penguat.<sup>93</sup>

Artinya, mereka mengira bahwa Al Aziz itu sebenarnya adalah Yusuf, namun itu sebagai penguat saja, mereka bertanya, menurut kami, pendapat ini lebih kuat (Raajih).<sup>94</sup>

Ada pendapat dari Ibnu Abbas mengatakan bahwa, "Saudara-saudaranya tidak tahu bahwa Al Aziz sebenarnya adalah Yusuf sampai ia membuka mahkotanya, dan di kepala Yusuf terdapat tanda yang juga dimiliki oleh Ya'qub. Ketika dia berkata didalam firman-Nya, *“qala hal ‘alimtum maa fa’altum biyusuf”* dia (Yusuf) berkata, *“Tahukah kamu (keburukan) apa yang telah kamu perbuat terhadap Yusuf,”* pada saat melepaskan mahkotanya, mereka langsung mengenalinya dan kemudian berkata, *“’ainnaka laanta yusuf”* *“Apakah engkau ini benar-benar Yusuf?.”*

---

<sup>93</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-‘Aqidah Wa Al-Syar’iyyah Wa Al-Manhaj*, Juz 13 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1998), 61.

<sup>94</sup>Ibid, 62.

*"Qala ana yusuf"* Kemudian Yusuf pun menjawab pertanyaan dari mereka, *"Aku Yusuf yang dulu pernah dizalimi, akan tetapi Allah menolongnya dan menguatkan hati ini sampai akhirnya aku menjadi seperti yang kalian lihat sekarang. Dan ini (Bunyamin) adalah saudaraku, kalian telah memisahkan antara aku dan dia. Dari sini Bunyamin juga ikut terlibat dizalimi seperti yang dirasakan oleh Yusuf, akan tetapi semuanya tergantikan dengan mendapatkan nikmat Allah sebagaimana mereka lihat.*

Kemudian pada lafadz *"qad manna allahu 'alainaa"* Sesungguhnya Allah telah memberikan berupa nikmat kepada kami sehingga bisa berkumpul setelah perpisahan yang cukup lama dan memuliakan kami di dunia dan akhirat. Dalam lafadz tersebut terdapat kalimat isyarat bahwa tidak ada alasan bagi kalian meminta Bunyamin, karena dia adalah saudaranya sendiri.

*"Innahu man yattaqi"* Tafsir dari lafadz tersebut, "Sesungguhnya, siapapun yang bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan bersabar melakukan ketaatan dan ujian yang menghalang, Allah akan memberikan kecukupan padanya, menjauhkan dari hal-hal yang buruk serta menyelamatkan dari hal yang membahayakan. Meskipun begitu Allah tidak akan menyalahkan pahala orang yang berbuat kebaikan di dunia maupun di akhirat kelak. Ayat ini termasuk kesaksian dari Allah bahwa Yusuf tergolong orang yang bertakwa, sabar, dan orang yang baik.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syar'iyah Wa Al-Manhaj*, Juz 13 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1998), 62.

Sambungan penafsiran ayat di atas dalam lafadz, “*qaluu taallahi*” Mereka menjawab yang menyatakan bahwa kebenaran dan mengakui anugerah Allah yang dilimpahkan kepada Yusuf. "Sungguh, Allah telah melebihkan engkau daripada kami. Dia menganugerahimu dengan ilmu, kebijaksanaan, Budi pekerti yang mulia, kekuasaan dan kenabian." Mereka merasa sadar dan mengakui bersalah atas dosa-dosa yang pernah mereka perbuat pada masa lampau.

Kemudian setelah mendengar jawaban atas pengakuan dan permohonan maaf dari saudara-saudaranya, Yusuf pun memaafkannya atas perbuatan mereka kepadanya seraya mengucapkan, "Tidak ada kemarahan, dendam, dan cacian kepada kalian pada hari ini atas apa yang pernah kalian lakukan dahulu."

Di samping itu, Yusuf juga mendoakan mereka agar mendapatkan ampunan dari Allah SWT dengan mengucapkan, "Semoga Allah mengampuni dosa dan kezaliman kalian, karena dia (Allah) adalah sebaik-baik zat yang maha pengasih dan yang maha penyayang bagi orang-orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya."<sup>96</sup>

‘Ibrah yang bisa diambil dari kisah ini yaitu saling memaafkan sesama manusia, baik itu saudara, sahabat, kerabat dan keluarga ataupun orang lain disekitar kita. karena pada dasarnya manusia pasti mempunyai salah dan dosa, karena itu memaafkan orang yang pernah memperlakukan tidak baik pada kita,

---

<sup>96</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-‘Aqidah Wa Al-Syar’iyyah Wa Al-Manhaj*, Juz 13 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1998), 63.

maka akan menghapus dosa-dosa mereka yang pernah ia buat. Orang pemaaf adalah orang yang rela menyatakan maaf kepada orang yang pernah berbuat salah kepadanya. Mempunyai sifat pemaaf pasti ia suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikitpun ada rasa membencinya apalagi menghendaki untuk membalasnya.

## B. 'Ibrah Dari Nilai Ibadah

### 1. Syukur Dan Tawakal (Q.S. Yūṣuf Ayat 101)

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَوَيْ فِي  
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ (١٠١)

*Tuhanku, sungguh Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Wahai Tuhan) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat. Wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang saleh.” (101)*

Ayat tersebut dalam penafsiran Kitab Al Munir menjelaskan, bahwasanya ayat ini menerangkan pada saat itu Yusuf setelah bertemu kembali dengan kedua orang tuanya beserta saudara-saudaranya, setelah sekian lama tak berjumpa, kemudian Yusuf memanjatkan puji syukur kepada Allah atas kebaikan, kemurahan, karunia, anugerah, dan nikmat yang telah diberikan berupa pertemuan dan bisa bertemu lagi dengan kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya, ia pun di karuniai menjadi seorang Nabi dan menjabat sebagai bendahara kerajaan.

Dalam ayat ini, Yusuf berdo'a dan memohon agar Allah SWT mengistimewakan Nikmat-Nya di akhirat kelak, sebagaimana Allah SWT

mengistimewakan di dunia dan mewafatkannya dalam keadaan muslim, serta dikumpulkan bersama dengan orang-orang saleh.<sup>97</sup>

‘Ibrah yang dapat diambil dari ayat ini adalah bersyukur atas kenikmatan hamba-Nya, dalam hal nikmat sehat, umur, rezeki dan keluarga.

Dalam masa kini sulitnya untuk bersyukur ketika dalam musibah yang dialaminya, adapula karena menginginkan harapan sesuai dengan ekspektasinya, sesungguhnya semua harapan baik dimata manusia tetapi dimata Allāh tidak baik maka Allāh akan memeberikan jalan yang lebih baik lagi yang tidak diketahui oleh manusia. Adapula dalam bentuk jabatan, harta, keluarga itu semua adalah titipan dari Allāh yang perlu kita syukuri.

Kemudian ‘Ibrah selanjutnya dari ayat ini bertawakal kepada Allāh Swt. ketika kita mendapatkan musibah dan memohon pertolongan-Nya agar dimudahkan segala urusannya, baik dalam hal ibadah, rezeki dan keluarga. Dari sinilah akan mendapat pertolongan dari Allāh Swt.

### C. ‘Ibrah Dari Nilai Ketuhanan

#### 1. Iman Kepada Allāh SWT. (Q.S. Yūsuf Ayat 103-106)

وَمَا أَكْثَرَ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ (١٠٣) وَمَا تَسْأَلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ  
 ء (١٠٤) وَكَأَيِّنْ مِنْ آيَةٍ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ (١٠٥) وَمَا  
 يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ (١٠٦)

*Kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau (Nabi Muhammad) sangat menginginkannya. (103) Engkau tidak meminta imbalan apa pun kepada mereka atas hal itu (seruanmu). Ia (Al-Qur’ān) tidak lain adalah pengajaran bagi semesta alam. (104) Berapa banyak tanda-tanda (kebesaran Allāh) di langit dan di bumi yang mereka lalui, tetapi mereka berpaling darinya. (105) Kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allāh, bahkan mereka musyrik. (106)*

<sup>97</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-‘Aqidah Wa Al-Syar’iyyah Wa Al-Manhaj*, Juz 13 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1998), 81-82.

Di dalam ayat ini Wahbah Az Zuhaili menafsirkan bahwa kebanyakan penduduk Mekah tidak mau beriman meskipun Nabi Muhammad Saw. Sangat menghendaki dan mengharapkan mereka beriman. Serta ingin memaparkan ayat-ayat kepada mereka, tetapi dikarenakan sifat bangkangnya dan kesombongan mereka atas kekufuran sehingga tidak beriman.<sup>98</sup>

Dalam kondisi ini Nabi Muhammad tidak menginginkan imbalan suatu apapun kepada mereka atas penyampaian berita tersebut atas Al-Qur'an, seperti layaknya orang yang membawa berita dan informasi. Karena, dalam Al-Qur'an terdapat pengajaran, peringatan, dan nasihat bagi semua alam semesta baik itu manusia maupun jin. Banyak sekali beberapa ayat menandakan bukti kebesaran-Nya serta hikmah yang bisa diambil, dan totalitas atas kekuasaan-Nya dan keesaan-Nya. Maksud dan tujuan ayat di sini adalah untuk mengungkapkan dalil dan bukti petunjuk dari sang pencipta dan keesaan-Nya.

Padahal Mereka menyaksikan ayat-ayat tersebut biar mereka sadar, sedang mereka tidak sadar malah tetap berpaling dari ayat-ayat tersebut, bahkan tidak memikirkan, tidak pula memerhatikan, tidak pula merenungkan, dan tidak pula dijadikan sebagai bahan untuk memetik pelajaran darinya. Dan rata-rata dari mereka tetap tidak beriman kepada Allah SWT. Akan tetapi mereka malah mempersekutukan-Nya dengan menyembah selain dia.<sup>99</sup>

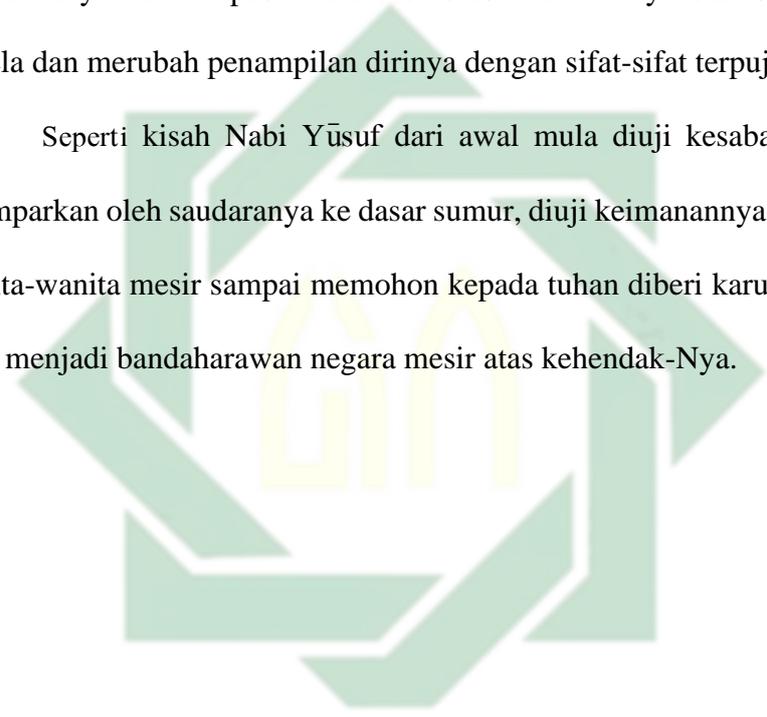
---

<sup>98</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syar'iyah Wa Al-Manhaj*, Juz 13 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1998), 86.

<sup>99</sup>Ibid, 87.

‘Ibrah yang bisa diambil dari ayat ini kita sebagai kaum muslimin harus bertakwa kepada Allāh sebagaimana ketakwaan umat terdahulu, dengan cara menjalankan perintah-Nya dan Dan mencegah dari larangan-Nya, dalam tingkah sendirian maupun terhadap orang banyak. Seseorang bisa dikatakan sempurna takwa apabila dia membersihkan hatinya dari sifat-sifat yang tercela dan merubah penampilan dirinya dengan sifat-sifat terpuji.<sup>100</sup>

Seperti kisah Nabi Yūsuf dari awal mula diuji kesabarannya ketika dilemparkan oleh saudaranya ke dasar sumur, diuji keimanannya dengan makar wanita-wanita mesir sampai memohon kepada tuhan diberi karunia oleh Allāh Swt. menjadi bandaharawan negara mesir atas kehendak-Nya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>100</sup>Hafidz Hasan Al-Mas’udi, *Taysirul Khalaq; Bekal Berharga Untuk Menjadi Anak Mulia*, Terj. Fadhil Sa’id An-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, 1997). 11.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Adapun dalam penelitian ini, penulis memberikan beberapa kesimpulan yang berdasarkan tentang ‘Ibrah Dari Kisah Nabi Yūsuf Dalam Surah Yusuf sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. ‘Ibrah dari kisah Nabi Yūsuf dalam surah Yūsuf yaitu:

Nabi Yūsuf sangatlah sabar dalam menghadapi semua masalah yang terjadi, baik dalam perihal musibah kedengkian maupun kezaliman yang menimpa pada dirinya. Seorang Nabi pasti mempunyai sifat *Iffah* dan *Muru’ah*. Nabi Yūsuf adalah Nabi yang jujur dalam perbuatannya, meskipun difitnah oleh makar-makar wanita mesir. Nabi Yūsuf sangatlah amanah dalam menjabat. Dengan demikian, ia dapat dengan mudah mengelola perekonomian negara, karena ia mampu mengenali potensi dalam dirinya. Dalam kisah Nabi Yūsuf persaudaraan dalam keluarganya tetap terjaga, meskipun pernah menyakitinya. Seorang Nabi selalu memaafkan kesalahan orang yang berbuat salah kepadanya, seperti kisahnya Nabi Yūsuf yang saling memaafkan sesama manusia, baik itu saudara, majikan, dan orang lain di sekitarnya.

2. ‘Ibrah dari kisah Nabi Yūsuf pada masa sekarang (Kontemporer)

Adapun relevansi ‘Ibrah dari kisah Nabi Yūsuf pada masa sekarang yaitu sikap terbuka antara Nabi Yūsuf kepada ayahnya (Nabi Ya’qub). Dalam konteks sekarang ini, sikap terbuka yang diperlihatkan oleh Nabi Yūsuf kepada Nabi

Ya'qub sebagai seorang ayah kiranya sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga. Dimana peran ayah sebagai orang tua sekaligus sebagai pendidik harus memahami keadaan anak-anaknya, harus bersikap terbuka, adil dan bijaksana. Kemudian permintaan jabatan/profesionalitas. Sebagai dasar untuk membolehkan seseorang mencalonkan diri atau berkampanye untuk dirinya selama motivasinya untuk kepentingan masyarakat serta merasa mampu atas jabatan tersebut. Kesabaran mungkin kita dapat menarik hikmah dari kisah Nabi Yūsuf sebagai cermin dari sikap kesabarannya dalam menghadapi dan melewati cobaan yang menimpanya.

## **B. Saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian yang penulis lakukan, dalam hal ini penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi penulis sendiri, agar dapat menjadi contoh dan meneladani serta mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dari 'Ibrah yang terkandung dalam kisah Nabi Yūsuf dalam Al-Qur'ān, Serta bagi peneliti selanjutnya, diharapkan karya tulis ini dapat menjadi acuan tambahan referensi dalam melanjutkan penelitian tentang kisah Nabi Yūsuf.
2. Bagi dunia pendidikan, kisah yang mengandung 'Ibrah dari kisah Nabi Yūsuf, kiranya perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dari usia dini demi menjaga generasi penerus yang berakhlāk karimah dan bermartabat bagi bangsa dan negara, serta bermanfaat guna untuk dikaji dikalangan masyarakat, baik dari kalangan akademik maupun non akademik dalam hal untuk menambah wawasan dari kisah Nabi Yūsuf.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Syadali. Rofi'i, Ahmad. *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Aiman, Ummul. *Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili: Kajian Al-Tafsir Al-Munir*, MIQOT Vol. XXXVI No. 1 Januari-Juni 2012
- Ainol. *Metode Penafsiran Al-Zuhaili Dalam Al-Tafsir Al-Munir*, Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Volume 1, Nomor 2, Desember 2011
- Al-Qur'an Dan Terjemah, Kemenag
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaadz Al-Qur'an Al-Karim*, Kairo: Darul Hadis, 2018
- Bahjat, Ahmad. *Anbiya Allah*, Terj: Muhtadi Kadi, Jakarta: Qisthi Press, 2007
- Baidan, Nashruddin. *Metode Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016
- \_\_\_\_\_. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Bakker, Anton. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Bari, Ibnu Abdil. *Tadabbur Kisah Nabi Yusuf; Kisah, Hikmah Dan Faedah*, Sukoharjo: Zaduna, 2021.
- Burhami, Yasir. *Sebaik-Baik Kisah Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021
- Darajat, Zakiah. *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971
- Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Bandung: Gema Risalah Press 1989
- Al-Farmawi, Abdul Al-Hayy. *Metode Tafsir Al-Maudhu'i Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994
- Faturrohman, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2013

- Ghufron, Muhammad. *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Kalimedia, 2017
- Halim, Abdul. *Karakteristik Pemegang Amânah Dalam Al-Qur'ân*, Vol.1, No.2, 2019
- Hanafi, Ahmad. *Segi-Segi Kesusastraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'ân*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984
- Hariyono, Andy. *Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir*, Al-Dirayah, Vol. 1, No. 1, Mei 2018
- Has, Muhammad Hasdin. *Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili*, Al-Munzir Vol. 7, No. 2, November 2014
- Hijri. *Konsep Keutamaan Akhlāk Versi Al-Ghazali*, Vol. 6. No. 1. Januari– Juni 2017
- Ilyas, Yunhar. *Kaidah Akhlāk*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Al-Ishfahani, Ar-Raghib. *Kamus Al-Qur'ân Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing Gharib Dalam Al-Qur'ân*, Jilid 2, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2020
- Ismail, Muhammad Bakar. *Qashash Al-Qur'ân*, Kairo: Dar Al-Manar, 1998
- Iyâzî, Muḥammad Alî. *Al-Mufasssirûn Hayâtuhum Wa Manhajuhum*, Vol. 2 Teheran: Mu'Assasah Al-ṬAbâ'ah Wa Al-Nashr Wazarat Al-Thaqâfah Wa Al-Irshâd Al-Islâmî, 1993
- Junaidi, Af. 2004. "Konsep Al-Qur'an Dalam Pendidikan Spiritual Anak Melalui Kisah- Kisah", Dalam Jurnal Fenomena UII Vol 2
- Al-Khalidy, Shalah. *Kisah-Kisah Al-Qur'ân: Pelajaran Dari Orang-Orang Terdahulu*, Cet I, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Khalafullah, Muhammad Ahmad. *Al-Qur'ân Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra Dan Moralitas Dalam Kisah-Kisah Al-Qur'ân*, Terj. Zuhairi Misrawi Dan Anas Maftukhin, Jakarta: Paramadina, 2002
- Kumaidi. *Aqidah Akhlāk*, Cirebon: Akik Pusaka, 2009
- Al-Laḥlam, Badî' Al- Sayyid. *Wahbah Az-Zuhailî Al- 'Alîm, Al-Faqîh, Al-Mufasssir*, Beirut: Dâr Al-Fikr, 2004
- Lasin, Musa Syahrin. *Al-Laalil Fi Ulum Al-Qur'ân*, Darusy Syuruq: Tt

- Latif, Abdul. *Al-Qur'ān Sebagai Sumber Hukum Utama*, Jurnal Stai Binamadani, Vol. 4 No. 1 2017
- Al-Mas'udi, Hafidz Hasan. *Taysirul Khalaq; Bekal Berharga Untuk Menjadi Anak Mulia*, Terj. Fadhil Sa'id An-Nadwi, Surabaya: Al-Hidayah, 1997
- Masbukin, Imam. *Mutiara Al-Qur'ān*, Madiun: Jaya Star Nine, 2014
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia, Cet.14*, Surabaya: Progresif, 1997
- Mustaqim, Abdul. *Epitemologi Tafsīr Kontemporer*, Yogyakarta: Lkis, 2012
- \_\_\_\_\_. "Kisah Al-Qur'ān: Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikanya", *Ulumuna*, Xv Nomor 2
- Nasution, Harun. *Islām Rasional*, Bandung: Mizan, 1998
- Al-Qashshab, Muhammad Bin Ali. *Nukat Al-Qur'a; Muhaqqiq: Ali Bin Ghazi At-Tuwaijiri*, Jilid 1, Saudi Arabia: Dar Ibn Al-Qayyim, Cet I, 1424 H/2003 M
- Qalyubi. *Atilistika Makna Di Balik Kisah Nabi Ibrahim*, Yogyakarta: Lkis, 2008
- Qaṭṭān, Mannā Khalīl. *Pengantar Study Ilmu Al-Qur'ān*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Cet 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015
- \_\_\_\_\_. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'ān*, Terj. Mudzakkir A.S. Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2013
- Al-Rabi'i, Falih. *Al-Qasas Al-Qur'āni Ru'yah Fanniyah*, Kairo: Dar Al-Saqafiyah Li Al-Nashr, 2002
- Qutb, Sayyid. *Al-Taswir Al-Funniy Fi Al-Qur'āni*, Kairo: Dar Al-Syuruq, 1998
- Rahman, Fazlur. *Islām*, Terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1994
- Racom, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010
- Sarwat, Ahmad. *Ilmu Tafsīr: Sebuah Pengantar* Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020
- Shalih, Shubhi. *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'ān*, Beirut: Dar Al-'Ilm Li Al-Malayin, 1977

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsīr: Syarat Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'ān*, Cet. Iv, Jl. Kertamukti 63 Pisangan, Ciputat, Tangerang April 2019 M. / Sya'ban 1440 H

\_\_\_\_\_. *Tafsīr Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'ān*, Jakarta: Lentera Hati, 2006

\_\_\_\_\_. *Kaidah Tafsīr: Syarat Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'ān*, Cet. Iv, Jl. Kertamukti 63 Pisangan, Ciputat, Tangerang April 2019 M. / Sya'ban 1440 H

\_\_\_\_\_. *Wawasan Al-Qur'ān: Tafsīr Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007

\_\_\_\_\_. *Ensiklopedia Al-Qur'ān: Kajian Kosakata, Jilid 1*, Jakarta: Lentera Hati, 1997

Syafi'i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2006

Syafaat. *Telaah terhadap Tafsīr al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhailī tentang Konsep Poligami dalam Konsep Keadilan Gender, dalam Jurnal Penelitian Kependidikan*, Vol. 18, No. 1 April, 2008

Syahrur, Muhammad. *Al-Kitab Wa Al-Qur'ān : Qira'ah Mu'ashirah*, Beirut: Syirkah Mathbu'ah, 2000

Tafsīr, Ahmad. *Pendidikan Karakter Perspektif Islām*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012

Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010

Yamani, Moh. Tulus. *Memahami Al-Qur'ān Dengan Metode Tafsīr Maudhu'i*, J-PAI, I, No.2, 2015

Ya'qub, Hamzah. *Etika Islām; Pembinaan Akhlaqulkarimah*, Bandung: CV. Diponegoro, Cet V, 1991

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syar'iyyah Wa Al-Manhaj*, Juz 12, Beirut: Dar Al-Fikr, 1998

\_\_\_\_\_. *Tafsīr Al-Munīr*, Terj. Abdul Hayyie Al Kattani, Dkk, Cet I, Jakarta: Gema Insani, 2013